

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

# Wawacan Banten Girang

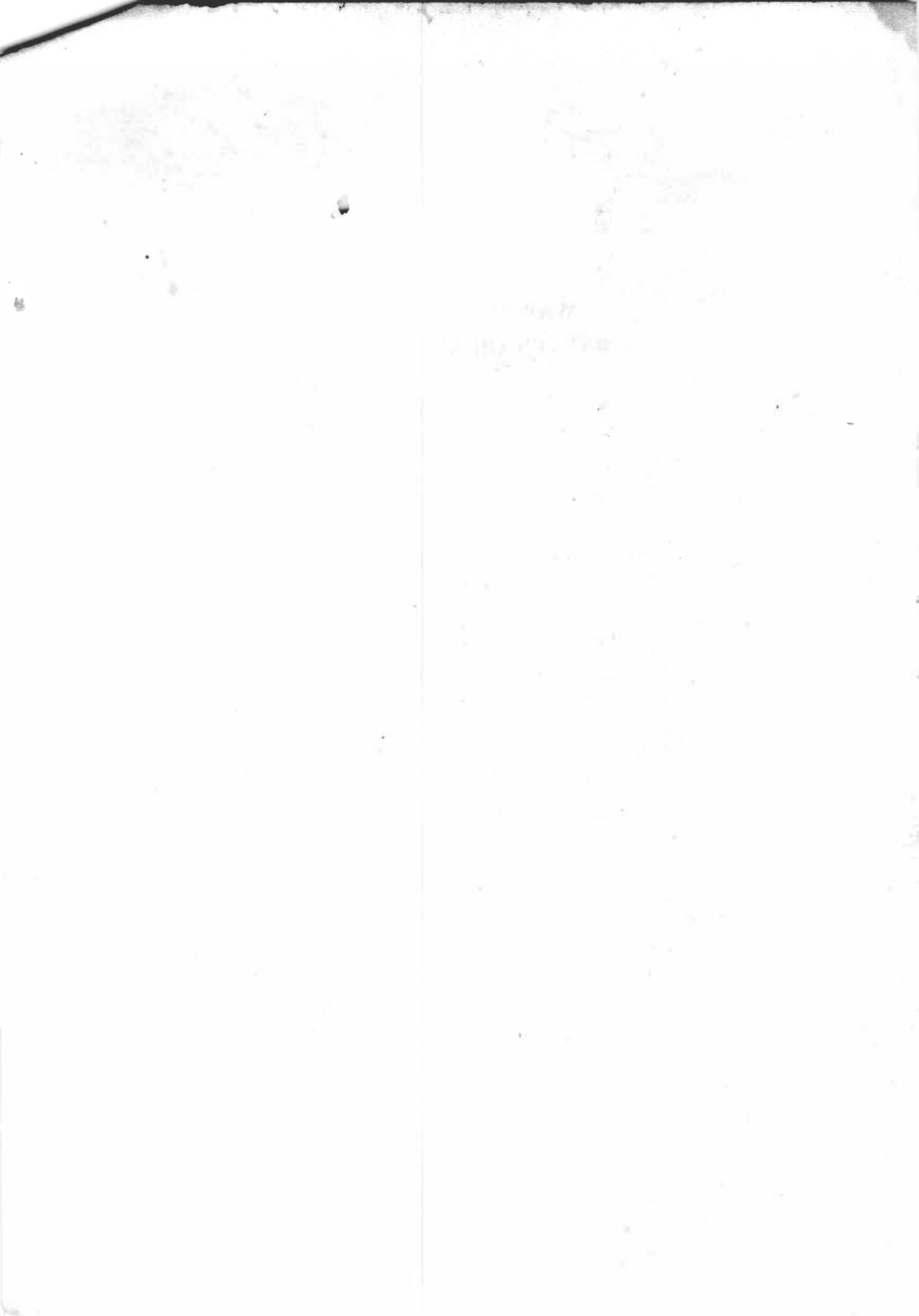
Dra. Jumsari Jusuf  
Dra. Tuti Munawar



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



**WAWACAN  
BANTEN GIRANG**



Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan.

# WAWACAN BANTEN GIRANG

Alih aksara  
Dra. JUMSARI JUSUF  
Dra. TUTI MUNAWAR

PERPUSTAKAAN  
DIT. TRADISI DITJEN NBSF  
DEPBUDPAR

NO. INV : 2122  
PEROLEHAN :  
TGL. : 6-4-09  
SANDI PUSTAKA :

~~PERPUSTAKAAN~~  
~~DIREKTORAT SEJARAH &~~  
~~NILAI TRADISIONAL~~

MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1982



Diterbitkan oleh  
Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN	
DT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor Induk	: 1052/1986
Tanggal terima	: 20-11-1985
Tanggal catat	: 14-1-1986
Beli/hadiah dari	: Pro. Pen. Pusk. B.S. Ind. & Daerah
Nomor buku	:
Copi ke	: 4

## KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniyah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Indonesia, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

**Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah**

## KATA PENGANTAR

Naskah Wawacan Banten Girang ini merupakan koleksi Museum Nasional, dengan nomor Plt. 31. Naskah ini semula tersimpan dalam peti koleksi C.M. Pleyte dan belum dikatalogisasi.

Ukurannya 20,5 X 16,5 cm, 15-24 baris, 197 halaman. Ditulis dengan huruf Latin, bahasa Jawa Banten, berbentuk puisi (wawacan). Kertasnya masih baik, tulisan jelas terbaca. Naskahnya terdiri dari 4 buah buku tulis yang dijadikan satu.

Isinya menceritakan peperangan yang terjadi antara raja Bahujaya dari Banten Girang dengan raja Sukarma dari Lampung, yang akhirnya dimenangkan oleh raja Bahujaya. Raja Sukarma dibantu oleh sekutu-sekutunya dari negeri seberang, seperti Palembang, Bangkahulu, Padang dan Batak; sedangkan raja Bahujaya mendapat bantuan dari kedua putranya yang bernama Hariang Banga dan Ciung Wanara.

Di sini kita dapat cerita tentang Hariang Banga dan Ciung Wanara yang berbeda dengan cerita lainnya. Misalnya dalam Sejarah Bupati Bandung (Plt. 42). Dalam Sejarah Bupati Bandung (Plt. 42), mereka disebutkan sebagai putra dari Ratu Galuh, Pajajaran. Sedangkan dalam Wawacan Banten Girang, mereka menjadi putra raja Bahujaya dari kerajaan Banten Girang yang semasa bayi ditukarkan dengan anak anjing. Ibu mereka bernama Ratu Galuh, permaisuri dari raja Bahujaya. Kemudian mereka dipelihara oleh raja Palguna dari Karangplaksan. Setelah mereka dapat mengalahkan raja Sukarma dari Lampung, barulah raja Bahujaya mengakuinya sebagai putra kandungnya.

Jalan ceritanya panjang dan berbelit-belit, sehingga agak sulit dimengerti. Banyak terjadi peperangan yang dilakukan oleh raja Bahujaya, yang menggambarkan kepada kita seolah-olah dialah

raja yang paling kuat di pulau Jawa pada masa itu. Demikian pula Hariang Banga dan Ciung Wanara selalu ditonjolkan sebagai tokoh pahlawan yang selalu unggul dalam setiap peperangan.

Namun demikian, kita tidak dapat mengecilkan arti naskah ini sebagai bahan penelitian sejarah; karena daripadanya kita dapat mengetahui keadaan kerajaan Banten Girang yang dahulu pernah mengalami masa keemasan.



## **RINGKASAN CERITA**

**Naskah : Wawacan Banten Girang**

**Nomor : Plt. 31**

Isinya: menceritakan peperangan yang terjadi antara kerajaan Banten Girang dengan Lampung, yang berakhir dengan kemenangan Banten Girang.

Mula pertama diceritakan tentang permaisuri raja Bahujaya dari Banten Girang yang bernama Ratu Galuh. Ia sedang hamil dan menginginkan makan jantung yang besar. Permintaannya itu dikabulkan oleh baginda.

Pada malam harinya, raja Bahujaya mimpi kedatangan seorang muda yang memberitahukan bahwa kerajaan Banten Girang akan menghadapi musuh dari negeri seberang. Keesokan harinya, baginda segera menitahkan kedua patihnya yang bernama Wirakarama dan Wirakusumah untuk menghimpun angkatan perangnya, bersiap-siap menghadapi serangan musuh.

Sebenarnya prabu Bahujaya ingin sekali menjalin hubungan persahabatan dengan raja Sukarma dari Lampung. Lalu baginda mengutus seorang patihnya untuk menyampaikan surat persahabatan kepada raja Sukrama. Namun balasan yang diterimanya sangat menjengkelkan. Raja Sukarma menolak tawaran persahabatan itu, karena ia ingin menguasai kerajaan Banten Girang. Akhirnya setelah menerima penghinaan itu, raja Bahujaya mengirimkan pasukan perangnya dipimpin oleh kedua patihnya yang perkasa itu. Terjadilah peperangan yang hebat antara keduanya, yang berakhir dengan kekalahan Lampung. Raja Sukarma mengundurkan diri ke Tulang Bawang, dan dari sana menyusun kekuatan dengan bantuan raja Palembang, Padang, Bangkahulu dan Batak.

Inilah asal mulanya terjadi peperangan yang lama antara Banten Girang dengan Lampung, dan ini pula rupanya makna dari mimpi raja Bahujaya dahulu.

Selanjutnya diceritakan, bahwa ketika raja Bahujaya berperang ke negeri seberang itu, permaisurinya yang bernama Ratu Galuh akan melahirkan putra di istana dengan ditunggu oleh madunya yang bernama Badariah. Kemudian Ratu Galuh melahirkan putra kembar yang tampan rupanya. Namun ketika Ratu Galuh masih pingsan sehabis melahirkan, Badariah segera menukarkan bayi kembar itu dengan dua ekor anak anjing. Bayi kembar tersebut dimasukkan ke dalam peti lalu dihanyutkan ke laut. Peti itu hanyut terbawa arus laut sampai ke negara Karang Plaksan yang diperintah oleh raja Palguna. Kemudian peti itu terdampar di pantai, dan diketemukan oleh seorang nelayan. Ia segera membawa peti itu ke istana untuk dipersembahkan kepada raja Palguna. Ketika dibuka oleh baginda, tampak sepasang bayi kembar yang baik parasnya di dalam peti itu. Raja palguna yang memang belum dianugerahi putra segera mengambil bayi-bayi tersebut dan dijadikan putranya. Kedua bayi kembar itu diserahkan kepada permaisurinya untuk dirawat secara baik-baik. Mereka diberi nama Hariang Banga dan Ciung Wanara, serta diharapkan akan menjadi raja yang besar dan sakti.

Kita tinggalkan dahulu tentang raja Palguna bersama permaisurinya yang sedang berbahagia dengan kedua putra kembarnya itu. Diceritakan tentang raja Bahujaya yang kembali dari medan perang dengan membawa kemenangan yang gemilang. Baginda memperoleh barang rampasan perang yang cukup banyak, dan segera dibagikan kepada para prajuritnya. Setiba di istana Banten Girang, baginda langsung mendapatkan Ratu Galuh serta melihat kedua putra yang baru dilahirkan itu berwujud anjing. Baginda sangat murka setelah diberitahukan oleh Siti Badariah hal-ikhwal bayi yang baru lahir itu. Namun tidak diceritakannya, tentang perbuatan keji yang telah dilakukan olehnya. Baginda percaya saja akan perkataan Badariah itu, lalu menitahkan patih untuk memasukkan Ratu Galuh bersama kedua ekor anjing itu ke dalam penjara.

Beberapa lama kemudian, raja Bahujaya berperang lagi dengan raja Sukarma dari Tulang Bawang, serta sekutu-sekutunya. Terjadilah peperangan yang sengit. Masing-masing pihak beru-

saha mengalahkan lawannya. Kedua patih Banten Girang, yaitu Wirakarama dan Wirakusumah menyerbu ke dalam pasukan musuh dengan gagah beraninya. Mereka berjuang untuk membela kehormatan rajanya. Korban sudah banyak berjatuhan di pihak raja Sukarma. Wirakarama dan Wirakusumah terus mengamuk bagaikan banteng yang terluka, menghantam siapa saja yang datang mendekat kepada mereka. Raja Sukarma mendatangkan bala bantuan dari Palembang, Bangkahulu, Padang dan Batak, sehingga peperangan makin bertambah seru. Kita tinggalkan dahulu kedua patih yang sedang berperang itu. Diceritakan tentang raja Palguna dari Karang Plaksan sedang dihadap oleh kedua putra angkatnya, yaitu Hariang Banga dan Ciung Wanara. Mereka telah dewasa dan telah diberitahu oleh raja Palguna tentang orang tuanya, serta keadaan mereka sewaktu bayi ditukarkan dengan anak anjing oleh madu ibunya. Lalu mereka dimasukkan ke dalam peti, dibuang ke laut, sampai akhirnya diangkat anak oleh raja Palguna. Sedangkan ibunya dimasukkan ke dalam penjara. Setelah mendengar cerita itu, Hariang Banga dan Ciung Wanara segera minta izin kepada raja Palguna untuk mencari ayahnya itu. Lalu berangkatlah mereka ke Banten Girang.

Setiba di istana, mereka segera menghadap raja Bahujaya dan menceritakan hal ikhwalnya. Raja tidak mau mempercayainya dan menguji mereka dengan beberapa percobaan berat, yang semuanya dapat dilaksanakan dengan berhasil. Namun raja Bahujaya tetap belum yakin bahwa mereka itu putranya. Akhirnya baginda menitahkan kedua satria itu untuk ikut berperang melawan raja Sukarma yang sekarang sedang berlangsung dengan hebatnya di Tulang Bawang. Kalau mereka dapat mengalahkan raja Sukarma, barulah baginda percaya bahwa mereka itu putra kandungnya. Kedua satria itu menyanggupi persyaratan tersebut, lalu pergi berperang ke Tulang Bawang.

Pada waktu itu raja Sukrama telah mendapat bantuan dari Padang, Bangkahulu, Batak, Kurinci dan lain-lain. Banyak negeri di Sumatra yang datang membantu raja Sukarma melawan raja Bahujaya. Namun kedua satria yaitu Hariang Banga dan

Ciung Wanara tidak gentar hatinya menghadapi musuh. Mereka menyerbu ke tengah-tengah pasukan musuh, dan walaupun telah dikelung, mereka tetap melawan. Banyak korban berjatuhan di pihak musuh. Kemudian raja Palguna datang pula membantu dengan mengerahkan pasukan Kera. Perang berkobar lagi dengan hebatnya. Kera-kera itu tidak seperti manusia, mereka merusak, membunuh dan menghancurkan siapa saja yang tampak oleh mereka. Sehingga akhirnya pasukan perang raja Sukarma tidak dapat bertahan menghadapi pasukan kera itu. Mereka mengundurkan diri dari medan perang bersama-sama dengan pasukan sekutunya. Mereka pergi meninggalkan negeri Tulang Bawang.

Kemudian raja Palguna, raja Bahujaya, Hariang Banga dan Ciung Wanara kembali ke kerajaan Banten Girang dengan membawa kemenangan. Mereka membawa pula barang-barang hasil rampasan perang yang kemudian dibagikan kepada para prajurit semuanya. Raja Bahujaya sangat gembira hatinya, karena selain menang perang, baginda memperoleh pula dua orang putra kembar yang sakti dan perkasa dalam medan perang. Baginda yakin bahwa kedua satria itu benar-benar putra kandungnya yang dahulu ditukarkan dengan anak anjing.

Setiba di istana, raja Bahujaya segera menitahkan untuk mengeluarkan Ratu Galuh dari dalam penjara. Sebagai gantinya, Siti Badariah dimasukkan ke dalam penjara. Bersama dengan Raja Palguna, raja Bahujaya mengadakan pesta besar di istana Banten Girang. Mereka merasa bahagia karena dapat berkumpul lagi sekeluarga.

Kemudian diceritakan tentang prabu Brawijaya dari Majapahit yang sedang bersusah hati karena putrinya dilamar oleh raja Bujakalana dari Blambangan. Putrinya yang bernama Dewi Sarirasa itu tidak mau menikah dengan raja Bujakalana, sehingga menimbulkan kemarahannya. Maka terjadilah peperangan antara Majapahit dengan Blambangan.

Prabu Brawijaya minta bantuan kepada Banten Girang, karena tentara Blambangan amat kuat. Raja Prabalingga memberitahukan kepada raja Blambangan, bahwa Majapahit akan dibantu oleh raja Banten Girang yang terkenal mempunyai dua orang

putra kembar yang sakti. Mendengar itu, raja Blambangan segera minta bantuan kepada raja-raja sekutunya dari seberang, yaitu Madura, Pontianak, Banjar, Bugis, Makasar, Bima dan Sumbawa. Perang berkobar lagi dengan hebatnya. Masing-masing pihak memperlihatkan keunggulannya dalam berperang. Di sini terlihat kegagahan dan kepahlawanan Hariang Banga dan Ciung Wanara dalam menghadapi musuh-musuhnya. Seperti banteng yang terluka, mereka maju menyerbu ke tengah-tengah pasukan musuh, sehingga banyak yang mati.

Akhirnya tentara Blambangan dan sekutunya mengundurkan diri, karena tidak dapat menahan serangan dari kedua satria itu. Perang pun selesailah sudah dengan kemenangan berada di pihak raja Majapahit. Kemudian prabu Majapahit menikahkan Dewi Sarirasa dengan Hariang Banga yang kelak menggantikannya menjadi raja di Majapahit. Sedangkan Ciung Wanara kembali ke Banten Girang bersama-sama raja Bahujaya. Kemudian Ciung Wanara dijadikan raja di Banten Girang.





**WAWACAN  
BANTEN GIRANG**

BAI THANG

Kawitaning wawacan ana kira-kira rong lembar ilang isine nurut caritaan radi:

Ani siji raja ing Banten Girang aran Baujaya, asal wong saking wetan (ora kinaweruhan saking endi), duwe garwa Ratu Galuh (ora weruh asal saking endi), salagine hamil kapengen mangan jantung gedhe.

Patihe Wira Akrama gulati jantung gedhe, ulih saking lurah Sunya, desa Cigabus disungi (boten tumbas). Jantung gedhe dening Patih Wira Akrama kaserah maring Patih Wira Kusuma, nuli dilebetaken dening emban-emban. Jantung diangge dhahar dening raja istri sarta para punggawa kalawan ngangge rame-rame. Sampune bubaran pesta, raja sare antuk alamat.

Nyi Emban ing ajengan ratu, ki patih nembah astane angraup sikil, sang nata alon ngandika: "Heh patih isun ngimpi ana teka wong sawiji warnane anom bagus, angucap ing manira, heh sang nata aja lali mangko ana bala teka ing sang nata, bala saking ratu sabrang, esoh sinusul lan tulis mapawa dadi mufakat kang mawi alamat diri miwah kaum sang aji. Tanpa antara isun awungu perjaga cawis bahita lan warga punggawa kita nusul aja dadi karusakan, gawekan surat maring Samangka negeri, dhumateng Raja Sukarma kang mengku rat bumi mapan iku ratu agung amangku rat ing para ratu, sun ajak mufakatan manawi rempung samangkin duduluran, lan isun manawi ridla. Ki Patih datan langgana ing pakone sari bupati, mulia mangkat sigra lawan sakehing punggawa wus munggah ing banawi wus medal ing Karangantu wus babar punang layar angin timur den tadhahi sampun nengah, liwat saking Pulo Panjang, lastari denya leling Pulo Merak. Wus parapti datan kawarna lampahira. Wonten ganti kang ginuwi Ratu Agung nyakrawati Sukarma jejulukipun, parajanipun ing Samangka ing mangkin lagi tinangkil para nata miwah sakehing punggawa jejel aneng siti bantara

pernata lawan dipati, aria demang lawan rangga miwah sakehe para mantri ing ajengan sari narapati. Sang nata alon amuwus ing sakehing para nata miwah sakehing dipati. Lah ing endi ana ratu ingkang murang-ing sabrang lor lawan wetan yakni mangko sun lurugi. Yen murang ing parentah ingwong, atawa tan asung upeti. Rehira para narpati umatur dhateng sang prabu, pukulun betara kawula miharsa warti dhateng nusa Jawa, ing riku wonten raja wasta Raja Baujaya punika anyakrawati, mashur ambauraksa. Sang nata lingira aris, yen mangkanaha seri narpati besuk kita kang lumurug manawa arsa bayara upeti maring kami yen tan arsa rinusak nagaranira. Bala-bala pan binayangan jinarahan wal neki karatone kitha bandhang wadone kinarya abdi.

Tan kocap sang aji Sukarma gunem acatur, kocapa Wirakrama wus parapta ing lampahneki, sampun medek anungkuhaken ing nawala, wus binuka kang suputra sinukma sajeroning galih punika surat kawula yen pareng kersa sang aji kawula nyatu mufakat arembug kita daduluran sampun bayar binayaran tingkahe maring upeti dhewek-dhewekan, sang nata miwah kawula.

Bendu sang nata sukarma dhumateng ki patih, ngong arsa angluruga malaku dan mufakati. Surat wus disebet-sebet binalangaken wus mawur angger gewut manahira ki patih megeng ing galih. Yen tan imut ambakta surat sang nata, yakni ingamuk sang nata layan patih. Wus mundur datan pamit, wus nunggang maring banawi, wus medal saking muara, wus layar mangetan laju lepas dhateng pelayaran. Rakata sampun kawingking, sampun nutug ing arahe pulo Saniyang.

Tan kawarna lampahira ki patih aneng jaladri. Kakocapa sang nata aji ing Banten Girang kawarni sineba ing siti luhur pepok warga punggawa muwah sakehing para nata, miwah sakehing dipati, lagi andum para nata wahu sang nata. eca lagi atimbangan, wacana seri narpati kasarandu paraptinira Wiraksama samangkin wus medhek dhateng sang aji, ulate asemu bendu. Sang nata tan angandika ningali ki patih runtik nulya medhek ki patih atur



uninga: Kaula anusung beja dhumateng seri narpati wios sang nata Sukarma kabendunira tan sipi aturipun sang aji pan sun arsa lumurug dhateng ing Banten Girang sok malaku den mufakati sapunika atur amba ing sang nata. Wios dening kang nawala samangke sinebet-sebet dening sang raja Sukarma, kalangkung ngenesing galih, nuhun bebendu panduka neng-gih kawula kalangkung alite manah kawula peryogi dipun lurugi, dipun kawula mangke ingkang mangguta yudane raja Sukarma kula ingkang ngoyone, dening nungkak tanpa basa lan ala jenenging aji. Sang aji lingira aris, lah enggal sira den gupuh amepék wadyabala kita lunga mangun jurit, ing Samangka kita padha babuara. Ki patih Wirakusuma sigra nuli mepek baris. Wus kumpul para punggawa miwah tandha mantri jejel aneng pasahan alun-alun sapenuh pinetek wong rolas nambang gagan sampun cumawis warna-warna ing wuri lambang sawarta. Tohok tamsir lawan pedhang, busul tolop lawan lembing, panah endel lan gandhewa, suduk watang lan larsata, peris lan keris malela, gutuk api mungguh ing wuntat, mariem lan kalan-taka tobas kalawan tenggar. Lela lawan jala rambang, bedhil penthol lan pamaris tunggul rakta mungguh ingarsa angiring lawan dalugdag, umbul-umbul mungguh ing wuntat tambur baris maguru gangsa, kendhangan kadi butulan engrak lan sawaraning bala.

Sadaya samiya winutan, ing kapal kang tatunggangan sarta lan gagahane pisan tanapan kang wadya bala wus munggah dhateng bahita gansal kapal kang winutan, satunggal kang langkung pelag tinunggangan ing sang nata.

Persamnya anarik jangkar, mariem sampun pinasang, kadi guruh sawaranira, wus ababar layar sadaya angin timur tinadhahan lastari deniya lalampah wus liwat ing Pulo Panjang ngungkuli tanjung salira.

Tan kqcapa kang lalampah, wuwusen raja Sukarma wahu kang lagi sinaba pepeke wonten siti bentara bupati lan para nata miwah lan wargapunggawa mantri demang lan prawira babengkel lawan lulurah.

Sang nata asru ngandika, eh sakehe kaum ing wong warga

punggawa sakehe miwah sakehing satria den samnya padha sayaga kutha benteng kukuhana. Wus bubar warga sadaya miwah lan warga punggawa. Dandan benteng lawan kutha kumerab sakehing bala persamnya anembut karyatan, kocap raja Sukarma ingkang lagi dangdan kutha miwah benteng sampun palasta. Wuwusen wahu sang nata Bahujaya sampun parapta ing lautaning Samangka dan adan sadaya tumedhak ing dharatan samadaya angliraning aran sang nata aris ngandika ki patih Wirakrama. Eh patih kita istirahat iki panggonan pan ajembar. Kita gawe pasanggrahan panggonan anglereb yuda.

Ki Patih enggal akarya pasanggrahan agung jembar wus rampung anambut karya sadaya amasanggrahan sigengkem datan kawarna, wuwusen raja Sukarma, sampun amiharsa warta yen raja Jawa parapta mapan wus amasanggrahan asru denira ngandika. Eh patih sira den enggal amepeka wadya bala perjurit lawan prawira miwah sakehing nalendra kerigen ing arsaningwang sakehe penata narnata sarta lan warga-wargane. Ki patih enggal anembah, wus mider amepek bala sarta sira anyebar surat maring ratu Mancanagara tan kawarna lampahira Wus kumpul kang wadya bala miwah lan warga punggawa satria demang lan rangga pepek ananing siti bentari patih lan para nata wus jejel ing arak-arak ana ingkang sikep pedhang ing passer tolop lawan watang-watang, sawarni ingagem pada pandha busur kanjar suligi lan naga sada gutuk api mungguh ing arsa tunggul layu-layu kumelab sarta tutungganganira liman lawan sarta tunungganganira liman lawan kuda kathah, wus bubar saking ajengan. Panganggone warna-warna, ana kang karya malela waneh angenggo kere waja, ana kang kere tembaga, saweneh akere tosan. Wus tinata punang bala ambala berbaris sira ing alun-alun ajembar para jurit kawan nambang kang samnya para tameng rana kang nununggang kawan laksa tur rangga miwah lan liman. Wus samnya amasanggrahan sang nata raja Sukarma ing arah-arrah kang jembar. Sigegen raja Sukarma. Wuwusen sang nata ing Jawa mapan sami acawis lan bala sarta senjata sadaya sampun sayaga baris sampun atata tunggul rakta wonten ing aras kumelab ing samaran kaya yen daten mundur.

## PUPUH DURMA

Enjing muni tangarane wong ayuda, sang nata Sukarma iki, angatur ing karis sira, iki aja padha pepeka, tulung tinulungan sami, aja atinggal, lamun bature katitih.

Enggal nulya atulunga ingkang sangsara, den paribut tumuli, tan kocapa sira, sang nata Sukarma, kang ngatur kawarni, sira Sangaji Bahujaya, anerang ing barisan kiri.

Den ucapen ki patih Wiriakusuma, anglojok pangamuk niki, gajah ingkang ingamukira, pating sulayah kang liman, den amuki ki patih, kathah kabaranan, bangke susun atindhah.

Raja Sukarma katungkul anata bala, adhepane sangaji, nata Bahujaya, tan nyana ing liyanira, nyananing nata ing jawi, ingkang parapta, kaget manaha sang aji.

Aningali baris liman sampun bubar, raja Sukarma angling, eh patih nabuha, tangara mundur ayuda, ki patih anitir nuli, sampun bubar, baris sari narpati.

Sampun kumpul balane raja Samangka, ki patih ama midani, kathah ingkang pejah, sanambang kalih dasa, ingkang kabaranan apan maksih, kathah kang payah, balane sang nata Sukarma.

Lewat gegetun manahira sang nata, dening kathah ingkang angemasi, sigra apusan maring nagara, Saputih maring raja, Simun sakti, lamun ayuda, pilih ingkang ngudili.

Sampun jengkar putusanira sang nata, dhateng Paraja Saputih, tan kawarna ing marga, kocapa kang lagi yuda, sang raja Sukarma iki, lah periyatna, lawan sapa ingkang arep mati.

Amiarsa ki Patih Wirakusuma, talengan kadi sinebit, sigra nunggang kuda, den sanderaken tumulya, ing arsane seri narpati, ayun-ayunan, sang nata lawan ki patih.

Angandika sang nata maring ki patya, dudu musuh isun jurit, endi rajanira, kon metu tutunggalan, ayuda kalawan mami, taker ludira, jan mundur sadidik.

Nulya ngucap ki patih Wirakusuma, tan yuda seri narpati, yen masih urip ingwang, teka mara amedhanga, tan wande isun tadhahi, nulya amedhang, tinangkis pedhangira iki.

Sampun potong pedhange seri nar pati, anulya anarik samsir, ki patih sigra mulat, narajang lawan kanjar, ginoco seri narpati, nulya ing gekang, potong kancare ki patih.

Nulya anyandhak ki patih ing astanira, sang nata sampun tinarik, tiba anang kisma, nulya sang nata anyandhak, ki patih tumibeng siti, sendhal sinendhal, sami rasane kalih.

Wus binanting sang nata tiba ing kisma, ki patih den cekeli, dadya rubuh kalihnya, sang nata sira kalumah, den tunggangi kiya patih, nulya andhupak, konthol kena ki patih.

nulya tangi ki patih Wirakusuma, anyandhak seri narpati, dadya salin kuncal, ki patih lawan sang nata, arame banting binanting, sendhal sinendhal, tan ana asal sawiji.

Katingalan dening raja Bahujaya, ki patih lamun katitih, dening raja Sukarma, nulya sang nata ambedhag, kudane pun sampun lari, amburu sira, Sukarma awas ningali.

Yen sang nata amburu enggal pedhang, Sukarma anyandhak aglis, malayu angusi bala, datan kabedhag sang nata, kocapa ki patih aglis, nunggang turangga, baris agung den lebeti.

Den wuwusen sang nata ing Banten Girang, kudane den camethi, sampun nuja ing bala, kang parek sigra pinedhang, kathah bala angemasi, pinedhangan, dening sang nata ing Jawi.

Kawuwusa sang raja Sukarma ika, anata ing bragading, nulya ingebayu kena, maring sri nalendra, kakepung tan kena musik, ki patih mulat, lamun gustine katitih.

nulya amburu ki patih angamuk gajah, kathah ingkang angemasi, wus tepung lawan kang nata, dadya perang ngamuk rampak, bala kathah ngungsi urip, pating sulayah, bubar baris sang aji.

Kadi guruh suwaraning ponang bala, lawan pangyaking wiji, lawan gerebeking liman, kundur saking rananggana, sang nata bendu tan sipi, nabuh tengara, tengarane mundur jurit.

Wanci magrib sang nata amasanggrahan, anulya sami abekti, ambuka durwina, adan nulya paguneman, tingkahe amangun jurit, dening kasoran, kathah bala kang ngemasi.

Nulya matur ki patih Cakrabuana, benjing kula medali, perang ulubalang, kathah tan sinuhan kawula, wadya amedalana ing jurit, datan kawarna, wengine seri narpati.

Enjing muni tangarane wong ayuda, kendhang gong lawan beri, teteg kadi butulan, kalawan suraking bala, lawan baraguduging bedhil, tan kena ingetang, lawan pangerikeng esti.

Nulya medal ki patih Cakrabuana, ingajap dening para mantri, kawandasa kehnya, tan sarwi anununggang, kudanya nyongklang anyirig, ing rananggana, suka manahe sang aji.



Wus kadongkap denira Wirakusuma, angenggo kampuh rinukmi, pedhange sampun linigas, sigra anyemethi kuda, amapag ing para mantri, miwah punggawa, didedel sinered wani.

Pinarekuh ki Patih Wirakusuma, dening ulubalang kawuri, sadaya ingebejaki padha, maring Wiriakusuma, sakti kocapa punggawa mantri, pinedhangan, dening kiya senapati.

Sampun pejah ulubalang kawandasa, denira kiyana patih, tan kocap ingkang ayuda, warnanen ingkang parapta, ingkang atulung sang aji, Mancanagara, raja Simun kang kawarni.

Sampun mondhoek ing pasanggrahaning sang nata, langkung sukane tan sipi, raja Sukarma punika, rumasa oleh tambah, nulya angangsohaken para jurit, Sanambang kang, sami pertameng jurit.

Sampun mangsoh prajurit ingkang Sanambang, sarya nununggang sami, wus maju ing rananggana, sami asukan-sukan, sapa ingkang arep mati, nuli mapaga, isun iki lagi ngelik.

nulya amit ki patih maring sang nata, kaula ajeng angembuli, dhateng ulubalang, kang lagi mangsah punika, kapengen kula lebeti, baris kathah, supanten yudane judi.

Lasah payu wong roro angamuk rempag, bareng lawan mami, wus medal seng pasanggrahan, ki patih lawan sang nata, kudane wus den cemethi, sampun anyongklang, nyirig kudane sang aji.

Kadi yaksa tandange nata ing jawa, den iring dening ki patih, sarta angegem pedhang, keris ing asta kiwa, gembira lamun ingakis, persamnya hebat, sakehe kang ningali.

Sampun nyander kudane seri narnata, baris ketel imareng wani, tanopan Wirakusuma, angrempak baris ing kanan, baris den lebeti, anarik pedhang, sinerod pan saking wuri.

## PUPUH PANGKUR

Sang nata sampun angebak, kinembulan dening sakehing prajurit, tan ayuh pangamukipun, kawuwus Wiriakusuma, wus amegat ing baris sampun asayut, rengupa sakehing bala, ingamukan wong sakalih.

Sang nata anginger kuda, baris ketel ingkang sinareng wani, kathah bala kang malayu, angungsekaken gesang, wus dinedel sinerod pun saking lambung, denira Wirakusuma, bingung wadya bala alit.

Tan kandheg pangamukira, sri bupati kalih kiyana patih, pasanggrahan kang rinebut, Sukarma nulya malempat, den wuwusen raja Simun wus kadulu, dening raja Bahujaya, binalang lawan tatali.

Anyangkut ing gulunira, wus tinarik sang nata wus kacangking, binekta ing pudukipun, wus kaserah maring punggawa, den peryatna pacuan ucul sang ratu, lan aja pinatenan, raksanen ingkang gumati.

isun arsa ngulatana, ing Sukarma manawi nuli kapanggih, anulya sang nata laju, anusul Wiriakusuma, sampun panggih ki patih lawan sang prabu, anulya sigra angajak, kuthane seri narpati.

Oreg wong sajroning kutha, sami konjem ing padane, sri narpati, sami ngaturaken dhuhung, sami tobat sadaya, anging siji seng raja ingkang sun buru, nanging ora kapendhak, tan wikan urip lan mati.

Wus kumpul wong rong nagara, ing Samangka tanopan wong Saputih, wus kumpul dadi saestu, anging raja Sukarma, datan ana ing kene sami kumpul, nunten wonten kang wawarta, wus minggat ambekta benawi.

Sarta titiyang kawandasa, tan karone apurugi angili, anulyo sang nata wuwus, maring warga punggawa, latah mara anjarahan den gupuh, apa barana ming sang nata, jarahana den aglis.

Kumerab sami jajarah, sampun gempung dunyane den jarahi, tanupan kawula wandu, sami binoyonganika, ingangkaten dunyane sadaya iku, kancana miwah salaka sinjang arnada sasatya adi.

kebo sapi lawan mindak, bebek ayam gajah miwah lan turanggi, winutan ing sakoci agung, lawan bahita sang nata jinarahan sadaya winutan sampun, wus medal dhateng muara, ing kapal sampun den mati.

Ki Patih Wirakusuma, aningali bahita lagi lumaris ki patih lagi amburu, bahita wus ingunggahan, kapal cina ki patih alon amu wus, babah ini dari mana, brangkali mau tulung jurit.

Nakoda angucap enggal, pokna: mucuh ciah olang ciem nagali, ciah dateng tali Lampung, endek mebeli lotan, dengan ciah muat peda den ikan kepus, cama kakesek sepat, lain itu lagi gamil.

Dan ciah endek pertanya, pegimana di Lampong cakalang ini, ki patih sumaur aseruh, adapun Lampung Samangka, sudah rusak negerinya kita pukul, perang sampe ampat bulan, rajanya sakarang lari.

Nakoda cina aturnya, pegimana balik cakalang ini, di Ciputih lagi lucu, pake layar ka Palembang lingnya patih Palembang mau kita pukul, nakoda ayah pikiran, pohe layal ka Batawi.

ki patih Wirakusuma, minta amit hendak naik di kapal kami, nakoda cina amuwus, tuan patih nanti cabental, ciah kacih gambil balang ampat pikul, buat makan cilih di jawa, ki patih nariña aglis.

Wus tedak sang kapalna, wus angampid ing kapal seri narapati, jarahan sampun den emut adan nulya tarik jangkar, sampun layar mangetan layari laju, tan kawarna lampahira, ing Anyar sampun parapati.

Wus mangkat saking bahita, seri bupati angiring warga punggawa, sang nata lumampah laju, tan kocap lampah sang nata, den wuwusen kang ambakta Batawi wau, sadaya samiya alera, angin barat den tadahi.

Wus tebah dennya alera, samnya laju pulo Merak wus kawuri, wus nutug ing Tanjungpujut, wuwuse kang lampah dharat, sampun tebah lampah wahu sang prabu, sigegen mangke sang nata, ingkang lagi ajeng parapati.

kocapa kang aneng wisma, ratu Galuh wus teka ing sasih niki, wawetengan sangang santun, dahire ingkang putra, tan kabadag engundang maring dhudhukun, dados Siti Badariah kang tutulung maring babayi.

Nenggeh kembar putra nika, ratu Galuh tan imut sakala iki, kapareng lan asunipun, sigra nula angalapa, ingkang anak camera ireng agupuh, kang putra wus sinalinan, kalawan anaking anjing.

Babayi sampun binuang, wus pinondong winadahan ing kandagi, dateng limpen pernahipun, wus kanyut maring muwara, kalem-bak ing kakisik enggonipun, tumibang Karang palaksan, sing rahina tumekeng wengi.

Tan kocap punang kandaga, ingkang wonten ing kakisik pernah niki, kocapa sira sang Prabu, nata ing Karang Palaksan, neng gih wasta raja Palguna puniku, patihe tenggeh kang wasta|Palwaga| ingkang kekasih.

'Sang nata lagia sinaba, pepik supehuh ing pasahan tinangkil, punggawa mantri tumenggung, ander aneng paseban, angandika

sang nata ing warganipun, eh patih sira lungaha anjuput kandaga aglis.

Ki Patih sigra anembah lawan mantri seng ajengan seri narpati ing pasisir purugipun, ki patih awas mulat aningali kulon wetan tan kadulu, ana wiwitan sajuga, agunge anglangkungi.

Biraja namaning waraksa, nulya andulu ki Patih maring pethi, kapendem, ing oyodipun, nulya sigra binuka, wus kinumbah 'ethine ginotong sampun, angaturaken sang nata, anulya binuka aglis.

Wus buka punang kandaga, den tingali isi rare kalih, sami pariyo kalihipun, sarta mawa senjata, langkung pengkek warnane sakalihipun, sang nata angalap sigra, angeres awali wali.

Sang putri dewi Wenara, sampun amburu maring rare seng pasisir, dening bagus kalihipun, langkung asihe sang nata, den wuwusen seng dewi sampun angungun, tan pegat asihing putra, dening tan derebe siwi.

#### PUPUH KINANTHI

Adhuh gusti anak isun, si ibu kade angimpi, oleh anak maring sira, warnane lir anak gadhing, sakalihi kadi dewa, nenggih pekik ipun sami.

yen salamet duwe umur, sira besok dadi aji, mangku jurit ing nagara Mandarinane kang ati, sira padha dadi raja, tur sakti lamune jurit.

Bungah atinya nyai ratu, angsal putra pekik-pekik, manusa kang maha mulya, kalangkung asih ing siwi, tanopan raja Palguna tan dhahar daten aguling.

Katungkul amongmong sunu, kalintang dening gumati, tinilaman lan samboja, laluhure dewangga wilis, kojonge limar angšana, salisire inten bumi.

Ingayakan lawan nambrud, pating karedhep kahaki, sinang lamun tiningalan, warnane papaes niki, tan kocap nata ing Palaksan, wuwusen seri narpati.

Ing Banten Girang wus rawuh, sarta balane angiring, punggawa mantri agelar, aneng alun-alun sami, amideni ing jarahan, ki patih nulya nungegi.

Ki patih aris umatur, dhumateng jeng seri narpati, kados pundi kang jarahan, dipun edum kados pundi, sang perabu ariş ngandika, lah dumen den abecik.

Gawenen pan limang edum, saduman ing pekir miskin, atawa bocah kang ina, yaiku anak yatim, aja na kang kaliwatan, edumna dennya radin.

Rong duman ing bala agung, edumena aja na sisip, kang seduman warga punggawa, edumena den abecik, anadening kang seduman, dokena ing betal mali.

Bungah kawula anuhun, dening yudane judi, kathah angsale jarahan, sang nata ngandika aris, latah padha amuliha, ing umahe siji-siji.

Wadyabala sami mantuk, ing wismane masing-masing, sigegen daten kawarna, kocapa kiyana patih, ingkang kantun aneng wisma, kalintang dening perigalih.

Wirakrama semu sendu, tingkahe parasengaji, dening tan arupa jalma, putrane seri narpati, asipat warna camera, kembar celeng warna niki.

Kiya patih matur wahu, dhateng sang deya puniki, kados pundi jeng andika, yen sang nata angudani, sang putri alon wuwusnya, wus bayah jangjining diri.

Ki patih anembah matur, dhumateng sang nata aji, pukulun panduka nata, kawula ngaturi uning, dhateng panduka sang nata, kang putra sampun amijil.

Neher warna anjing jamus, sakalihe putra aji, sang nata kaget anjula, apa bener kiya patih, kang putra sipat sargala, sang nata malebeting puri.

Amburu sang ratu Galuh, ing ajengan seri narpati, anungkemi ingkang raka, kawula ngaturi pati, punapa kersa sang nata, kawula dipun pademi.

Sang nata angandika asruh, orana ing mangsa dhihin, tumeka ing mangsa ika, manusa paputra anjing, kaya paran babu emban, nalikane iku dahir.

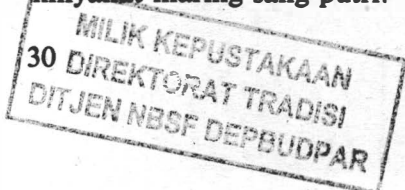
Inggih warnane puniku, tatkala dahir kang siwi, sapa ingkang nulungana, tatkala dahir babayi, nyi emban aris aturnya, binenggeh rayi panduka aji.

Siti Badariah muwus umatur dhateng sang aji, leser putera sampean, kawula ingkang nulungi, sang nata nulya ngandika, langkung wirang jeneng mami.

Sang putri sampun tinundhung, pinanjingaken ing buhi, miwah putra lawan emban, sang putri sarwi anangis, wus bayah jang-jining pangeran kang gawe ala lan becik.

Sang nata langkung gegetun, manahe dhateng kang rayi nyipta jeroning wardaya, bener pangeran sajati, kawasan andadekena, ing sakehe ingkang gaib.

Nanging gawok atiningsun, ing tingkah perkara iki, bener jang-jining pangeran, tanapi ora mutlaki, nanging sarta lan manusa, khiyanat maring sang putri.





Malah-malah wus kadulu, ing manah sampun kaarti, nanging tan antara dina, anganti saksi kang yakin, besuk-besuk pan kababar, sarta takdiring Hyang Widi.

Latah padha den agupuh, tobata ing arsa mami, kang padha gawe kiyanat, age isun lega ati, aja pepet manah ingwang, lan ora sawiji-wiji.

Sadaya tanana muwus, manawa ambujuk sang aji, tan kocap kang sinayoka, sang perabu ing Banten udik, wuwusen raja Palguna, ngungun manahe sang aji.

### PUPUH SANGU

Pan sang nata alon piambek ning pamuwus, eh patih angumpulena. sakehe wong sepuh.

Nulya nembah ki patih maring sang perabu, wus mundur saking ajengana, wus medal seng dalem agung.

Sampun kumpul sakehing wong sepuh-sepuh, wonten dhateng pagelaran, sadaya sami akunjum.

Ing sang nata Palguna sami amekul, sang nata alon ngandika, eh anak-anak kang kumpul.

Arsa anggungting ing putra sokehe ipun, kang wasta Ciung — Wenara, Arya Banah kalihipun.

Wus pinondhong kang sakalihe ipun, munggang nanampan kancana, tilami dewangga murub.

Kang pedekan sadanten anut ing pungkur, ana ingkang ambakta, damar malam ingkang leuwih agung.

kang saweneh anampa pinggan kang agung, pinatik mirah kang abang, kancana kinarya kakubuk.



kang saweneh anampa bokor kang murub, kancana ingkang kinarya, tinaretas inten nambrud.

Lawan dungan sinalisir dina ragung, sidekah lilahi puniko, wong siji dinarya estu.

Sampun palasta khajate sang nata wahu, kocapa raja Palguna langkung bungah tewasipun.

Tan kamuwus sang nata Hal. 32. Palguna wahu, ingkang lagi sukan sukan, kocapa sang nata prabu.

Bahujaya ing Banten Girang minuwus, pinedek parapanggawa, sesek pasohan supenuh.

Wirakarama Wirakusuma ing ayun, papatih ing Banten Girang, perkosa sakalihipun.

pan sang nata aris wedaning pamuwus, eh patih warga panggawa, den pepeken bala agung.

Pan sang nata Sukarma manawa rawuh, ing kene andan ayuda, ki patih aris umatur.

Pan sang nata sampun periyatin ing kalbu, kawula ingkang anambak, yudane nata ing malayu.

Tan kamuwus sang nata gunem acatur, kocapa Raja Sukarma, sineba ing para ratu.

Ingganing kumpul ing Tulangbawang ing riku, pepek sakehing pernata, den patih lan para pamuk.

Atimbalan wecana gunem acatur, wekasan sang nata ngandika, enggal rarawata parahu.

Aputusan ing Banten Girang den Gupuh, anggawa surat manira,  
supaia aglis rawuh.

Sampun jengkar condaka ambakta pupucuk, wus dateng muara,  
adan layar wus lasta tun.

Sampun jengkar lepas lampah ing laut, tan kawana lampahira,  
wuwusan sang nata prabu.

Bahujaya sinea panggawa ratu, pepekanang sitibantara, sang  
nata aris amuwus.

Maring patih Wirakusuma puniku, lawan patih Wirakusuma,  
sakalih anembah matur.

Worten dening sakehing ponggawa ratu, sadaya sampun samapta,  
sadaya ing alun-alun.

Enca laguna sang nata gunem acatur, kasanderu paraptanira,  
putusan seng sebrang rawuh.

Kang ambakta surat badhe katur ing sang prabu, wus katur  
ing kang nawala, bunuwa ing kang pupucuk.

Wus winaos nawala dening sang prabu, ungeli ing kang nawala,  
durung artinipun.

Wong ayuda dening rare wandu tan-kaur, yang idup nika,  
anyalong angleas mampus.

Lamun ratu enggal baliya den gupuh, sarta bala ing kang kathah,  
kita padha perang campuh.

pan manira raja Sukarma ing dangu, kang suda maring  
Samangka, kang sira atinggal mampus.

Mangka iki tekaha sira den gupuh, ing nagara Tulangbawang,  
ing kono enggone campuh.

Ingkang akeh saraya hapadha ratu, kaya ora angudi lana, ing  
mangsa iki sang perabu.

lamun pegat yakti manira arawuh, ing Banten Girang, anjajarahe  
ing dunyane sang perabu.

Wirakusuma untune gathik anggaregut, muliha sira den enggal,  
dangdana kutha kang kukuh.

Sampun amit putusan maring sang prabu, sampun munggah ing  
bahita, enggal denira lumaku.

Sampun medal seng muara Karangantu, wus nengah dennya  
alayar, cundhuk anadhahi angin timur.

Pan wus lepas layare candaka wahu, lastari dennya lumampah,  
nutug ing pulo Seribu.

Wus kawengen nonob ing pulo Saribu, beyar rahina nulya layar,  
tan kawarna lampahipun.

Den wuwusen sang nata ngandika arum, eh patih pada amepek  
bala, kita lungaha anglurug.

Wirakarama Wirakusuma amatur, inggih samawi sandika, yen  
pareng karsa sang perabu.

Sapunika darepan sami akumpul, sakehing warga panggawa,  
miwah sarta kalanipun.

Aris mojar sang nata ing patihipun, luwih becik atur ira, ing  
sadenya iki kumpul.

Kiya patih sakalih sami amundur, saking ajengan sang nata, wus medal agagar gugur.

Sampun bubar panggawa mentri tumenggung, amepék ing wadya bala, sadaya sampun akumpul.

jejel supenuh sakehing kawula wandu, anglir aneng pagelaran, pinetek wong satus ewu.

Warna-warna panganggoning para ratu, ana kang malela maneh ana keré cepun.

Waneh ana kerene suwasa murub, sawane kere tosan, ana wadya krenipun.

Sarta ngagem senjata sadaya iku, warna kang senjata, watang tahok lawan busur.

kang saweneh ngagem pedang lawan suduk, gada pasikepira, lembing panah lawan tulup.

Kang sapanta ngarasta mungguh ing pungkul, jemparing mungguh ing kanan, endel mungguh ing kirinipun.

Gutuk api sadaya mungguh ing ayun, pestol tarbas lawan tinggar, pamuras lela puniku.

Lan mariyem kalantaka wanehipun, sinusun lan jala rambang, dalugdag lan umbul-umbul.

Samadaya gagaman winutan sampun, sarta turangga sadaya, ing bahita sampun kumpul.

Sampun mangkat satus kapale sang prabu, sadanten winutan bala, sarta pakakas asayuh.

Wirakarama Wirakusuma umatur, kados pundi atur sampeyan,  
kaula nuhun anjurung.

Angandika aris Wimbane sang prabu, eh patih sira lungaha, ing  
sabrang amangun sayuh.

Anadening manira ingkang atunggu, anjaga maring nagara, kang  
manah lagi alimut.

Den ambecik kiya patih wangun sayut, ajana pepeka ing yuda,  
mapan iya pada sepuh.

Sampun amit ki patih sakalihipun, sarto amekul kang, ing  
sengnata ewot santun.

Sampun munggah ki patih ing bahita agung ing parapunggawa,  
samnya lumurug.

Wus tinata tengaro muni angungkung, mariyem sampun pi-  
nasang, lir guruh sewaranipun.

Samiya layar kapal sadaya aselur, angin timur tinadhahan, lu-  
mampah laju lastantun.

Warna-warna bendera kang mungguh ing luhur, ana kang  
sangkelat abang, ana kang sangkelat dhadhu.

kang sawenenh sinusul celeng ing luhur, kang pethak mungguh  
ing andhap, kang aberit ing pindha ipun.

Sampun tebah lalayaran dulur-dulur, dhawuh dahateng pambe-  
lokan, wus nutug ing pulo Saribu.

Wus lestari sadaya samnya aturut, ming ilen denya alayar,  
amanggih bahita labuh.

Bahitane titiga ing kathahipun, sakonnyar sadaya nika, punggawa aris umatur.

Dhateng patih Wirakusuma puniku, kiyahi inggih kawula, atur uninga puniku.

Pan ing arsa wonten bahita alabuh, sakonnyar kehe titiga, ki patih enggal andulu.

Wus aspada ki patih dennya andulu, nulya aken anggiling layar, ki patih nulya alabuh.

Angandika ki patih maring tumenggung, eh tumenggung nurunana, sakoci kang gedhe iku.

Wus tumedhak murugi bahita labuh, adan nulya ingung-gahan, Wirakusuma amuwus.

Ki nakoda ing pundi nagarinipun, ing riki punapa khajat, kang tinannya aris matur.

Pan kawula saking nagari Balitung, ing riki ngalap tarepang, sampun lami wonten ing riku.

Sampun bangsul ki patih ing bahita nipun, mapan sampun tarik jangkar, adan nulya layar sampun.

Wus kabadag rencange sadaya iku, wus pedek ing Tulangbawang, pulonipun wus kadulu.

Sampun lepas lampahe wong kang lulurug, tan kawarna lampahira, lambang samarta ing pungkur.

#### PUPUH LAMBANG

Kacapa raja Sukarma, kang lagi asukan-sukan, ing nagara Tulangbawang, kalawan sang nata Kelaswara, ingkang nama

**langkung gagah, tur perkasa lan patihira, Sang nata kang aran Nakoda karna.**

Enca lagi paguneman, sang nata raja Sukarma, kasanderu parapta nira, putusan kang anggawa surat, sadaya sampa anembah, candaka amatur enggal, pukulun panduka nata, kaula atur uninga.

Bala Jawa sampun jengkar, satus kapal sampun nyabrang, mariki ing Tulangbawang, lan malih welinge sang nata, Bahujaya ing kawula, kenan unusul ing kutha, benteng ken angrangkep sadaya, bendu sang nata Sukarma.

Tan nadya anusun kutha, lan dudu namaning nata, lamun wedi tutunggalan, lah age sira tekaha, marene sun ladenana, ganti gada lawan ingwang, ajana mundur sajangkah, yen tuhu sira prawira.

Raja Kelaswara ngandika, maring Sukarma sang nata, pukulun panduka nata, parayogi dipun jagaha, ing muara den peryatna, wadya bala lan punggawa, darepon tan angsal munggah, sang nata ing nusa Jawa.

Sang nata alon ngandika, ing sakehe para punggawa, anggawaha wadya bala, ing muara tugurana, ajana munggah wong Jawa, kang mara den pati ena, pácuan lumiwat pada, den kukuh sira anjaga.

Wus bubar prapunggawa, anjaga maring muara, kocapa sira sang nata, Sukarma lan Kelaswara, cawis ing pamondhokan, sang nata asukan-sukan, malis minda lan mahesa, rahina wengi kasukan.

Sigegen ingkang kasukan, Sukarma lan Kelaswara, kocapa ingkang parapta, wadya bala nusa Jawa, ki patih Wirakusuma, sarta patih Wirakarama, wus perapta ing plabuhan, wus buang jangkar sadaya.

Wus nurunaken panganak, sadaya sampun tumedhak, karsane munggah ing dharat, panganak apangkat pangkat, pating karendang tiningalan, wuwusen Nakoda karna, sabalane padha sayaga, wus masang mariem padha.

Kadi guruh sewaranira, dening kukusing sunda, soreg kakabeh kang patala, dening unining senjata, tan kawarna Wirakusuma, malempat maring dharatan, angamuk ing wadya bala, tan nyana Nakodakarna.

Yen musuh oleh dharatan, rengap kabeh bala dharat, Wirakusuma ngebak iga, ing baris anengah-nengah, balane raja Sukarma, kang tugur aneng muara, angamukat samada, mundur kakaraning pejah.

Wus laju Wirakusuma, ing nagara Tulangbawang, sampun wangun pamondhokan, sarta balane sadaya, kocapa raja Sukarma, kalih lawan Kelaswara, kaparehen olihe mentas, muara pan tinuguran.

Tanpa antara nulya parapta, ki patih Nakodakarna, ngunjungi dhateng sang nata, sang nata sigra ngandika, kaya apa tingkahira, atugur aneng muara, dening bisa amanjinga, bala jawa ing nagara.

Ki patih sahure pegat, nuhun bebendu sampeyan, nalika pedek bahita, kawula tembak sakala, neher wonten tiang satunggal, kang wasta Wirakusuma, tan kawarna paraptanira, angamuk ing wadyabala.

Nandhes sadaya kang bala, kang tugur dhateng muwara, mariem sami kajarah, kawula meh kacandhak, yen mboten umpet-umpetan, tan yaktos kawula kabekta, kuneng ingkang winacara, nulya aken nata bala.

Barise raja Sukarma, lawan raja Kalaswara, wus tepung dados sajuga, anggegeng ngebeking rana, tan kocap baris sang nata,



wuwusen Wirakusuma, lagi agunemena sira, lawan patih Wirakusuma.

Besuk kita medal yuda, wong roro tan ngangge bala, kita padha amuk rampak, wong roro ajana pisah, kita tulung tinulungan, ajana renggang sadhepa, tan kawarna wenginira, rahina nembang tengara.

Tangrane mangsah yuda, wus nitih turangga mirah, gambira nira kalintang, wus mangsah ing rananggana, wuwusen seri nalendra, Kalaswara wus anembang, tangrane medal yuda, nungkep bala sang nata.

Lir guruh sawaranira, balane raja Sukarma, kocapa Wirakusuma, Wirakrama datan pisah, empekadenira yuda, wong roro padha perkosa, daten apisah sadhepa, wong roro sami gambira.

Angingering kudanira, baris gajah kinenjalan, peryatna Wirakusuma, sigra nulya engkel gada, amukul angiri nganan, Wuwusen Wiriakrama, pamadhange kadi durga, tandange p<sup>a</sup>n anggagila.

Wawusen sira sang nata, Kelaswara nginger bala, den ebyakaken sadaya, Wirakrama kaliputan, katungkepan dening bala, tan obah turangganira, warnanen Wirakusuma, amburu angamuk rempāg.

Wus medal Wirakusuma, saking jero pabarisan, wus den inger kudanira, anerang baris kang kanan, wus bungbang barisan sang nata, ginembulan wong sajuga, wus bubar barisan sang nata, tinangaran mudur yuda.

Wus mudur sakehing bala, ing pasanggrahan sahanabda, sang nata alon ngandika, ing para panggawa sadaya, eh sakehe panggawa, enggal nitihana gajah, metu sigra sami nunggang liman, wus gelar aneng payudan.

Medal anitihe liman, parajurit sang maha wira, kalih lawan denya maya, wus nengah anantang lawan, tur sarwi asumbar sumbar, eh sapa kang arsa pejah, metu sira den enggal, papagena tanda ing wang.

Kita perang tutunggalan, ajana mundur sajengkal, Wirakusuma amiarsa, ing sasumbare ing panggawa, sebrak nulya nunggang jaran, pedangira wus diligas, angerap ing rananggana, wus ayun ayunanpadha.

Mahawira angigel gada, asusumbar anantang lawan, eh sapa ta aranira, aja mati tanpa aran, Wirakarama aran ingwang, lah mara sira anggadaha, yen tuhu sira prawira, ing wuri onang sawarta.

#### PUPUH ONANG

Wus anggada prajurit sang maha wira, manira sang Wirakarama, den tangkis gadane alon, wus tugel gadanira, iki mahawira wus pinedang,

Angenani walikat kang kakaranan, naratas ing kabejekan, mahawira wus palastra, cinawuk gajahe malah, kenging kombane wus belah.

Daheng maya maningali ing mahawira, kasambut ing rananggana, anulya anarik watang, tinumbak Wirakarama, aglis watange rinebut.

Dening bingung tan bisa asikep tumbak, paksa dening kumawani panuter buntaring watang, binuncalaken tumulya, ngenani ing iga wekasan.

Wus aniba daheng Maya ing patala, wus pejah lan gajah nika, daheng Maya angemasi, wuwusen nakoda Karna, kudane wus tinitihan.

Wus anyongkelang kudane Karna, wus ayun-ayunan mengko kalawan Wirakarama, anulya anarik pedang kipatih, ing Tulangbawang.

Wus amedang nakoda Karna puniku, ing patih Wirakarama, tinangkis pedangira iki, lawan parisi malela, potong pedange nakoda.

Wus winales nakoda dening sang Wira, kena dadane palastra, gajahe pinedang malah, gumuling ana ing siti, gajah mati uwus belah.

Den wuwusen sang nata ing Tulangbawang, ningali parajuritpun kathah, ingkang sami pejah nulya, anitih liman gajah pethak kagungan sang nata.

Sampun medal sang prabu ing Tulangbawang, sarta ngagem ingkang gada, nantang aminta lawan, sapa ingkang arep palastra papagena ing yuda ningwang.

Nulya mapag ki patih Wirakarama, sarta pedhange den ligas, anyirig kuda andehan, wuwusen sang Kelaswara, angikel gadane tosan.

Wus anggada sang nata Wirakarama, kipatih sigra anyandhak gadane sampun karebut, anulya pinupuh sira, dening patih Wirakarama.

Wus anyandhak sang nata ing gadanira, maleset ing liman pethak, kena gegere anika, mulat sang nata malempat, dumeh yen arep ginada.

Wus malayu sang nata ingungsi bala, dinedel dening sang Wira, tinututan lawan kuda, sang raja Sukarma mulat, ingebyokan lan bala kathah.

Kipatih Wirakusuma tumingal, yen Wirakarama kakepung dening wadyabala, kathah pinecut kudane sigra, angerap ing bala kathah.

Wus angebak Wirakusuma ing bala, den nger kudhane nganan, wus tepung lan Wirakarama, upeyak sawaraning gagaman, lir guruh sawara nira.

Lir ampuna suraking kawula wadya, wangke susun tepang, kapala pating galuntung, ludira kadi samudera, kudhane lir bahita layar.

Wirakarama Wirakusuma tan awah, angamuke ngeri nganan, tan suda pangamuk ira, dening parakasane sami, wong roro pada gambira.

Ting sulayah kaya iwak kenang tuka, wong cilik pating kalegap, ingamuk Wirakusuma, Wirakarama kalih nika, tanana nenggah pawilya.

Den wuwusen wahu sang raja Sukarma, mulat ing kalane rusak, anulya anabuh tengara, tengarane mundur yudha, kang bala wus masanggrahan.

Sampun surup kang rawi anggiwangkara, wus masanggrahan kang bala, tanopan parapanggawa, Wirakusuma Wirakarama, wus kali ing pasanggrahan.

Akasuhan seng prawira sabalane, sawengi gunem acatur atimbalan Wacana koneng mangke kawuwusa, sang nata raja Sukarma.

Kalih lawan seng nata ing Tulangbawang, lagi pekulpinekulan, tingkahe dening ayuda, kathah panggawa kang rusak, miwah ingkang wadya bala.

Angandika Sukarma maring panggawa, ingkang aran Ence Umar, lungaa sira den enggal, ing kali Andhanagara, ing raja Komarata nata.

Lan Ence Samad lungaha sira den enggal, ajana liren sadhela, tampakena surat ingwang, ing raja Komala nata, lan aja pepeka ing margi:

Sampun amit anembah maring sang nata, lepas lampahe ing marga, tan kawarna lampahira, kocapa sira sang nata, ingkang lagi yuda berata.

Beyar rahina tangara nedal yuda, seng nata Sukarma lawan sang nata ing Tulangbawang, sampun rakit diramene sakalih angagem gada.

Sumbar sumbar eh Jawa enggal mapaga, yen tuhu sira parawira aja padha ngadu bala, den padha aganti gada, kita yuda tutung-galan.

Amiarsa prawira ing nusa Jawa, Wirakusuma wus medal, kalih lan wirakarama, wus sami adhep-adhepan, sang nata lawan prawira.

Wus anggada sang nata ing Wirakusuma, tinangkis ka-lawan pedhang, potong gadane Sukarma, anulya Wirakusuma, amedhang maring sang nata.

Nulya anggebang lawan parise malela, katampel pedhang maleset, ing gajah sampun abelah, seng nata malumpat ing gajah kang liyan den adhepana.

Narik kanjar Sukarma anyuduk sigra, ing patih Wirakusuma tinampel kalawan pedhang, tugel kanjare seng nata, anyandak ing bebeyekan.

Nulya gulet sang nata lawan Sang Wira, banting binanting ing rana, tanana ingkang kasoran, mulat nata Kelaswara, amburu ananderaken kuda.

Wus kadongkap denira Wirakarama, pinapag Kelaswara, anulya pinedhang aglis dening patih Wirakrama, amedhang Kelaswara.

Wus kacurnan senga nata ing Tulangbawang, sarta lan kombane pisan, anulya Wirakarama aningali Wirakusuma, yen lagi sendhal sinendhalan.

Lan Seng nata Sukarma buncal binuncal, tan ana ingkang kasoran, Wirakrama sigra mulat, amburu nanarik pedhang, sang nata anyendhal rasa.

Nunggang liman pinencut angungsi bala, binuru sira seng nata, dening parawira ing Jawa, wus campur lan bala kathah, nenggeh pucung kang ing wuntat.

## PUPUH PUCUNG

Wirakarama Wirakusuma malebu ing pabaratan, angamuk bala sang katong, pinarikuh dening wadya bala kathah.

Tan rinasa katungkul sira angamuk, kathah prajurit pejah ingamukan dening wong roro, wadya bala tanpa wilangan kang pejah.

Den wuwusen sang raja Sukarma andulu, balane kayah rusak, nulya tengarane sang nata alon, sampun mundur sang nata lan balanira.

Masanggrahan sang nata lan balanipun, koneng ingkang ngayuda wonten kocapa ing mengko, maharaja ing Kaliandha parapta.

Pan angiring dening panggawa tumenggung, sampun prapta ing sang nata, Sukarma nenggih ing mengko, wus anambah sang raja Kamala nata.

Wus jinunjung lungguhe seng nata wau, dening raja Sukarma, latah yayi langkung gawok, karuhane, Wirakarama Wirakusuma.

Nulya matur sang raja Kamala wau, dipun ulu balang kawula kang manggut yudane mengko, raja Jawa darapon den boyongana.

Ulubalang kang aran Ence Bintulu, klawan Ence Buntala, Ence Marga Ence Bedog, Ence Kored, Ence Dinar kang Prawira.

Tan kuwarna wengine gunem acatur, enjing nembang tengara, sang nata angerok ngerok, pengen judi yudana raja Sukarma.

Tanpa antara, panggawa mantri tumenggung, medal ing payudan, sarta ambekta sanjata kabeh, sumbar-sumbar wong Jawa lah metunana.

Amiarsa sang Wirakusuma Wahu susumbare para panggawa, lir sinebit manah ingwang, nulya nunggang ing kuda sampun anyongklang.

Angandika sang raja Komala wahu, maring pra panggawa, ajana amrih akehe, pan saestu yen oleh Wirakusuma.

Wus sinendhal kudane sang wira wahu, miarsa susumbarira, sang nata wira ing Palugon, wus disembah dening panggawa sadaya.

Amarebuh ing Wirakusuma wahu, kinorojok lawan watang, tan rinasa panumbake, sampun medhang Ence Bintulu punika.

Nulya mangsul sang Wirakusuma wahu, maring Ence Buntala, kena bahuné anglanja, aneng kisma kaidek idek turangga.

nulya amburu Ence Marga nulya nyuduk, maring Wirakusuma, tinangkis kerise mengko, wus den pedhang Ence Marga, tiba ing kisma.

Wus amburu Ence Kored Ence Bedog, wus ayun-ayunan Wirakusuma ginoco, lawan kanjar tinangkis ka-lawan pedhang.

Sampun potong kanjare prajurit Lampung, wus winangsul sira, kena bahuné Ence Kored, wus aniba gumuling ing kisma.

Nulya amburu Ence Bedog sigra nyuduk, dhateng Wirakusuma, ginebang kuntal kanjare, wus pinedhang kena tendhase, wus modar.

Nulya amburu sang nata Komala iku, adan nulya atanya, sapa aranmu wong enom, aja mati sira engko tanpa aran.

Anahuri sang Wirakusuma iku, iya ingsun Wirakusuma, tambah yudane sang katong, nata ing Jawa, lah mara andihinana.

Sampun mara raja Komala ing ayun, angikel ing watang ira, nulya marjaya alon, lawan watang ing Wirakusuma mulat.

Wus rinebat watange sang nata prabu, anulya sira pinedhang, dening sang Kusuma kahot, wus angebang lawan perisi malela.

Ngikel gada sang raja Komala sampun, eh den prayitna, sira Kusuma aja ngalosod, tadhahana tan wurung sira palastra.

Wus anggada sang raja Komala wahu, kang gada nulya sinendhal, kena gadane sang katong, sang Kusuma amuter ing gadanira.

Nulya anggada Kusuma maring sang prabu, tinangkis gadanira, malesed tibang kombane, sampun pejah gajahé raja Komala.



Wus malompat sang raka Komala wahu, nulya nunggang jaran, anusul sira sang katong, wus pinedhang sang nata wus kabaranan.

Wus aniba sang nata pan sampun lampus, Wirakusuma ngebak ing balanira sang katong, kadi guruh sawarane punang bala.

Tan kawuwus kang lagi aperang cucuh, wuwusen ingkang ana, nagara dak bangene, ing Karangplaksan, putrane raja palguna.

Arya Bangah ciung wenara winuwus, amedek dateng kang rama, raja Palguna kahot, nulya nungkemi ing rama angaras pada.

Inggih nuhun Sang nata rama prabu, kawula enda warta, mila kaula semungka, dados putra kang rama Mila punapa.

Angandika kang rama ing putra nipun, eh anak ingwang mulane sira samengko, dadi anak karana amupuh sira.

Iyaisun ingkang ropeia sira wahu, rama nira raja Bahujaya kang hohot, kang amengku ing nagara Banten Birang.

Asale rama mirah iku, wayuh ibu nira ika, iya anak raja kang kahot, ratu Galuh wastane ibu kang putra.

Winayuhan kalawan wong Sukaluwung, Siti Badariyah, ingaran ki Arya Dilah, kuramane ibu nira wewetengan kembar.

Ing nalika ramanira perang Lampung, dahir sadulur ira, Badariahudukune, sinalinan putrane anak camera.

Pakanira dinukun ing kandaga wahu, binuang ing samudera, kalembak ana ing kene, sun wartati sarta isun kari putra.

#### PUPUH TURI

Ibunira samengke ana ing buhi, sarta lan anak camera, kalawan embane sawiji, ingkang milu ing konjara.

Malah lami sambarang sira babayi, den konjara ibunira, den lalara anang buhi malah iki durung medal.

Nuhun duka sampeyan sang rama aji, kawula ajeng anadar, dhateng rama paduka aji, darapon dados uninga.

Yen sawawi kawula anedha idin, dhateng rama sang nata, kawula anedha amit, mintar dateng panagaran.

Ingang rama ngandika sarwi anangis, eh lah atmajaningwang, kadiparan rama iki, taresna tan kena pisah.

Yen pisaha yakti rama angemasi, tan bisa lamun pisaha, kaparehen tingkah mami, yen kang putra ameksaha.

Saha nabda sang putra sira sakalih, nuhun rama panduka, kados pundi ibu mami, lami wonten ing konjara.

Boten sabar kawula mireng warti, kapengen kalapa, kang ibu ing jara buhi, supanten dadi pun medal.

Latah mara lunga ka sira den aglis, kalih derek den peryatna, dina besuk esuk becik, anganggo kaprajuritan.

Wanci enjing satriya medhek sakalih, maring jeng rama, punika ingangge kampuh kang adi, rasukan samoja rakta.

Kang sinongket kalawan kancana adi, gagulu ingkang rasukan, pinatih lan inten bumi, angge angger kancana.

Iket pinggang lamir wilis, sinalisir kalawan ratna, rajata ing omyok kan inten adi, duhunge wus smangkelang.

Sampun amit satriya kalih nungkemi, ing padane kang ratna angiring panggawa mantri, wus medal ing jadi kutha.

Pareng medal tan katingalan nagari, awarna wanah periyangga  
tanapan panggawa mantri, samangke dados pergusa.

Uwus bali kang nganter jawining kori, kocapa ingkang satria  
sampun lampaha lestari, wus tek<sup>a</sup>ing Kabaharan.

Koneng mangke lampaha satria kalih, kawuwus sang nata lagi  
pinedek mangkin, dening sakehing panggawa.

Angandika seng prabuh ing pra panggawi, eh padha den  
rasakena, tingkah kita perang iki, wus lawas tan mireng warta.

Apa kawon yudane atawa cudi, ki patih tan aweh khabar, ala  
atawa becik, wus lawas orana warta.

Enca lagiya sang nata gunem acatur, wuwusen Ciungwenara,  
Aryabangah sampun prapti, ing ajengan seri nalendra.

Kaget anjola sang nata aningali, apa bayah iku manusa, atawa  
ejin, tembe manira tumingal.

Arya Demang burunan denira aglis, iku bocah apa, baguse  
tanana tandhing, ing jawa pan oranana.

Nulya amburu ki Arya Demang tumuli, ing satriya kang parapta,  
eh satriya saking pundi, lan ing pundi kang sinedya.

Nulya matur satriya ingkang parapatu kawula rari wanoh, sato  
wanoh ngirik-itik, ing amba kang angropeya.

Pan binakta satriya maring sang aji, anulya anembah sigra, wong  
roro sami nungkemi, maring padane sang nata.

Angandika seng nata maring seng pekik, eh mas putra pakanira,  
seng endi ingkang nagari, lan endi ingkang sinedya.

Enggal matur satriya ingkang parapti, nuhun panduka seng nata,  
kawula nenggeh puniki, tityang saking wanah.

Nenggeh wasta kaula kalih puniki, kawula Ciungwenara, Arya  
Bangah ingkang rayi, pan kawula rari kembar.

Kang binuang ing lepen winadhahan pethi, kanyut maring  
samudara, kasang-kasang ing api-api, nulya wonten ingkang  
ngalapa.

Nagari Kuwis Palaksan puniki, nenggeh ratunipun wasta seng  
raja Palguna sakti, ingkang angropeya amba.

Ing nagara kawula ajeng tataken, mapan rama kaula, seng  
parabu dateng ing riki, kaula ajeng amalar.

Inkang ibu samengke kang dipun buhi, putrane inggih kaula,  
kang dipun gentose kakirik, dening Siti Badariah.

Inkang wangun nasekhah rama niki, kang wasta ki Arya Dila,  
kawula anedha idin, ajeng ngalap ingkang rena.

Sampun lami kang ibu wonten ing buhi, seng nata sahure aswa,  
apa bener anak mami, dening ingsun masih mangmang.

Yen sajati anak isun duk ing uni, panjingena ing korobok, deng  
obong garobog niki, yen tan pejah iku nyata.

Wus dinokon satriya kalih puniki, ing sajeroning garobog  
ingurugan lawan geni, wus ajur garobog nika.

Sampun mepes geni kang ingobong rari, anulya seng putra  
amedal, seng jero geni turnuli, amendhek dhateng seng nata.

Latah mara Ariya Demang den aglis, lungaha ing samudera, sarta  
anggawaha sakoci, lan genthong den gandhulana.

Nulya mintar ki Arya Demang tumuli, sarta matrose pisan, ing pulo Tunda perapti, adan nulya ginandhulan.

Sampun ambles satriya ing jero jaladri, nulya ki Arya layar, karsane mantuk ing negari, tan dangu nulya parapta.

nulya medhek ki Arya maring seng aji, karsane ajeng aturan, satriya sampun anangkil, ing ajengan seri narnata.

### PUPUH DUDUKWULUH

Sinatriya sekali samu umatur, kados punapa rama ji, kang ibu sampun alami, wonten ing konjara wesi, langkung gawok manah ingwang.

Lamun mangmang kang rama yen ora sunuh, dateng kaula puniki, punapa kang dipun catur, mangke kawula anekani, ing karsane sengkaton.

Angandika seng nata maring kang sunuh, lamun nyata anak mami, yen bisa pada atulung, ing susahe awak mami, ayuda lawan sengkaton.

Seng Sukarma ratu agung tur amengku, ing sakehe paraaji, pan iku ratu kang agung, ambahu dengda nyakrawati, tur kuwat maring palugan.

Nulya matur kang putra ing ramanipun, dateng pundi ingkang nagari, manawa kaula sanggup, ing ayun yuda aniki, wong kakalih kita sayam.

Angandika seng nata maring seng bagus, eh anak isun sakalih, yen estu pada anak isun, lah bilaha maring mami, ayuda lawan seng katong.

Inca lagi seng nata gunem acatur, kasandero parapta niki, newala sampun akatur, maring jeng seri narpati, binuka surati alon.

Ingang serat samugiya nunten katur, ing arsanipun seng aji, kawula ngaturi uning, neggeh kawula ajurit, berkah dawi i sangkatong.

Mung sakawan prajurit inggang lampus, Aria Suta Aria Tasim, katiga Aria Parwinu, ping sakawan ariya Partiwi, dening Kelasmara katong.

Pan seng nata raja Sukarma wahu, katah inggang angemasi, prajurit awantu-awantu, kang parapta angemasi, malah balane sengkaton.

Sarta liman pinten-pinten nambang lampus, perang raja Kelaswara malih, kasambut ing rana lampus, sarta parajurit malih, katah pejah ing palugan.

Anging mengke wetune katah kalangkung, saking raja Palembang parapti, ing Tulangbawang puniku, sarta wadya bala niki, ing riku sampun amondok.

Saking Padang miwah saking Bangkaulu, saking Batak lan Kurinci, mentalingga lan Balitung, Jambi miwah Indragiri, Menado lan Malangabaw.

Sampun kumpul sadaya tata praratu, ing Tulangbawang nagari, malah masanggrahan sampun, ing riku sami anganti, amusus kaula mengko.

Angandika seng nata semu gegetun, dening kurang gumati, ing batur kurang mitutur, temahe dadi priyatin lah enggal mepek mengko.

Wadya bala kita lunga anglurug, tulung ing patih nuli kiya Patih mepek sampun, katahing bala kawilis, sanambang inggang kinahot.

Ciung wenara Arya Bangah ingkang winuwus, anak isun sakalih,  
payu lunga kita anglurug, ing Tulangbarang negari, kita pada  
andon aman.

nuhun rama kaula anut ing pungkur, tan kocap satriya kalih,  
wuwusen warga panggawi, miwah sakehing dipati, angantas  
aturing sang katong

Pan seng aji jejel agelaring pakewun, panganggone warni-warni,  
ana kang sangkelat wungu, sawewengkon di patih, wonten kang  
sangkelat ijo.

Lan gagamane tinata wonten ing ayun, tohok watang lan suligi,  
pedang panah lawan busur, endel tolop lawan lembing, gutuk api  
wus linorod.

Pestol tinggal meriem lawan tarbus, kalantaka menggeng kiri,  
jala rambang lela buntung, pamorot mungguh ing wuri, jinajar  
lawan tarekol.

Sampun bubar panggawa mantri Tumenggung, wus nemutan ing  
Benawi, gagaman lan wadya mpun, lawan sakehing turanggi, lan  
bade sangune kang wong.

Sampun rampung sakehe perabuh sayut, wus mios seri narpati,  
mungguh ing sakoci agung, angiring warga panggawi, miwah  
putrane sakaro.

\*) Sampun medal saking lepen Karangatu, kapal belang den  
titihi, tanapan kaula alit, angantos aturi seng aji seng katong  
ngandika alon.

Eh lah matros pasangan mariyem agung, tengara lamun lumaris,  
mariyem pinasang sampun, lir guruh sawara niki, wus bongkar  
jangkar sangkatong.

Tunggul rakta, kumelab lan umbul-umbul, kapal sajaya lumiring,  
seng nata mungguh ing ayun, angin timur den tadahi, lintang  
saking pulo pohos.

Wus lastari lalayaran dulur-dulur, wus tilep daratan ugh,  
sampun pedek tanah Lampung, tan kawuwus lampah niki, ing  
Tulangbawang wus notog.

Sampun labuh kapal sadaya puniku, wus nurunken sakoci,  
sadaya barangkat sampun, malebet ing jero kali, lir paksi  
sendang yen tinon.

Tan kocapa sang nata ing lampahipun, wuwusen seri sang aji,  
Sukarma gunem acatur, lan sakehing peri dipatih, tan wihan seng  
nata notog.

Sampun mungguh seng nata Bahujaya iku, sarta putrane  
sakalih, angiring ing pararatu, miwah sakehing dipatih, ing  
pasanggrahan wus notog.

Sampun tepung ki patih lawan seng prabu, suka manahe ki patih,  
wus rawuh laluhuripun, rumsa dadi prajurit, umatur dateng  
sang katong.

Nuhun duh seng prabu kaula suhun, puniku rari sing pundi,  
dening pekik kalhipun, sang nata saure aris putra isun duk  
pangenan.

Kang den salin kalawan anaking asu, sampun kapanggih  
saningkin, saking raja Palguna wahu, kang rapeya-rapeya anak  
mami, ing Karangplaksan sangkatong.

Kang khiyanat sampun kawuren ing wahu, nanging durung den  
hukumi, apa jere mengko besuk, yen salamet ing jurit, warnanen  
putra sakaro.



Sami matur sakalih putra sang prabuh, benjing kaula medal, ayuda prang sang prabuh, Sukarma ingkang sinakti, manawa kaula anon.

Saliane dipun cegah yen asayut, dipun kaula angayuni, dateng yudhane seng prabu, giginahu idep niki, manawi murugi wong anom.

Sampun amit sakalih ing rama perabu, eh anak isun ing mungkin, den peryatna haasayut, amusuh prajurit sakti, tur prawira ing palugan.

Sampun medal satriya anom asayut, kathah wong kang aningali, sang natha awor gegetun, yen pada maputra niki, yen padam pasti kalangon.

#### PUPUH ASMARANDANA

Enjing tangarane nitih, tangarane mangsah yudha, budal barise seng katong, ambalabor ing payudhan, tan kena yen winilanga, angebeki aran agung, tan layak den musuhana.

Sang raja Sukarma angling, apa wong ing nusajawa wos arana wong tuane bocah kang kinon ayudha, lah bocah sira mundura, bapa ira konen metu sun tungkep bala kathah.

Palingan kadi sinekit, Ciung Wanara angucap, lan Arya Bungah wuwuse, lah tumpeken baris sira, pan isun mangsa mundura, yen masih agesang isun, sahingga yen isun palastra.

Pinecut kuda nira iki, sakalih angagem pedang, kadi gelap pangamuke, pemedange ngeri nganan, kang tebah pinedang sigra, kang rupek sinuduk aseruh, wong pejah pating sulayah.

Kadiguruh sawaraning jurit, kalawan suraking bala, tan ayuh satriya karo, tinumbakan pinedangan, ananging tan den rasa, pangamuka kadi lisutan suda bala seng nata.

Tan inger kudane ngeri, kathah punggawa kacurnan, den amuk satriya karo, bingung manahing punggawa, miwah para dipatya, tanepon para tumenggung, sakabeh bubar seng rana.

Warnanen bala seng aji, Sukarma pan ambalabar, barise kadi lalaron. satriya mulat ing lawan, nulya sinendhal enggal, malebu ing baris agung, seng nata raja Sukarma.

Bala ketel sinerad wani, angamuk kalawan pedhang, satriya karo anglojok, angamuke baris liman, Arya Bangah kaselagan, dening gajah pitung puluh, kudane tan bisa obah.

kinarubuh lawan gadhing, pinedhangan daten suda, raja Komala angonjok, dumeh satriya kapelag, Ciungwenara mulat, yen kang rayi kinarubut, Anyerod Ciungwenara.

Kathah liman kang ngemasi, ingamuk Ciungwenara, tanopan ingkang amogok, Arya Bangah wus malempat, kudanira wus anyongklang, anempuh ing bala agung, gambira dening ayuda.

Tanana amanggih polih, yudane bala saberang, tan kena winilang akehe, kang pejah maring payudan, wuwusen raja Sukarma, anabuh tengara ngungkung, tengarane mundur yuda.

Wus bubar sakehing baris, sang nata wus masanggrahan, ing wengi sami wiraos, dena besuk kita yuda, angadu tutunggalan, mapan kita bala ratu, ajana angadu bala.

Wuwusen seri narpatih, ing Jawa kaliwat suka, dening putrane sakaro, wus mentas lamun ayuda, bisa tulung tinulungan, lan sabar tan ana gugup, yen amanggih kasusahan.

Tan kawarna wengi niki, enjing sang nata Sukarma, anabuh tengara mengko, tur sarwi asumbar-asumbar, lah Jawa metunana, kita yuda padha ratu, ajana mundur sajangkah.

Wirakusuma miharsa iki, ing wuwusira sang nata, Sukarma ingkang kinahot, Wiryakusuma anebda, dhateng jeng prabu Jaya, kawula nuhun pukulun, kawula amedalana.

Ciungwenara matur aris, ajana kang medalana, yen maler kaula wong roro, seberak nulya nuṅgang kuda, kalih lawan Arya Bangah, wus nengah ing rana agung, tur sarwi anantang lawan.

Anulya sira medali, Raja Gondala Palembang, Raja Suni Malangkabaw, padha ratu tatunggalan, sakalih sami mojar, apa ora nana ratu, ing Jawa angadu bocah.

Ciung Wenara sahuri aris, aja ambicara bocah, lah mara sira den age tekakena karep sira, raja Gandala mojar, den periyatna sira iku, nulya ginada sira.

Tinangkis gada nira iki, wus ginal asta seng nira, Satriya amedang alon, maring seng raja Gandala, wus ginebang lawa<sup>n</sup> perisan, pedhange satriya bengkung anulya anyunduk jaja.

Terus tumeka ing gigir, anulya niba ing kisma, wus pejah raja Gondalane, mulat seng raja Sudarma, nenggeh nata ing Padang, parayoga dedege agung, wus medal anunggang kuda.

Arya Banyah kang Winarni, kang lagi ayun-ayunan, lawan nata Malangkabau, kang lagi gada-ginada, kalawan sira seng nata, raja Sunie wus karebut, gadane sampun binuncal.

Ginoco lambunge kang kiri, raja Surni wus aniba, sinurak dening wong akeh, wong jawa asukan-sukan, dening yudane jaya, amburu raja Menadu, Godapatih ingkang aran.

Ciung Wenara kawarni, kang lagi pedhang-pinedhang, lan raja Sudarma mangko, rinebut pedange seng nata, Sudarma dening Satriya, binangsulaken sampun, den nira Ciung Wenara.

Kadirubuh ingkang langit, surake bala ing jawa, Arya Bangah kocap mengko, kang lagi pedhang-pinedhang, rame denira yudha, lawan sang nata prabuh, Godapati kang prawira.

Wus potong pedhange kalih, Aryabangah sigra nyandak, ginoco iga wekasane, wus niba sira seng nata, geger kadi inginteran, surake kawula wandu, Godapati sampun pejah.

Raja Sukarma aningali, ing Godapati wus pejah, nulya ngang-suhaken mangke, ing prajurit kawan dasa, lah cekelan iku bocah, sakarone den agupuh, aturena maring ingwang.

Darapon bapake medali, mengko isun musuhana, anulya prajurit kabèh, angepung Ciungwenara, arep ngungsi mingendi sira, enggal kudane pinecut, satriya kalih angrempak.

Sinosog dening prajurit, satriya anarik pedhang, anampuh satriya karo, tanana mangga poliha, prajurit kang kawandasa, wus sadayane ngempung, tanana kantun satunggal.

Sang nata awas ningali, parajurit kathah pejah, aserah ngandika sang katong, eh rayi Jayangkara, lah papagena den enggal, ayunana gentur bahu, tutunggal taker ludira.

Jayangkara wus apamit, sigra anitihi kuda, tur mandi gada astane, wus nyirig ing rananggana, mapan wus ayun-ayunan, sang nata angucap aseruh, lah bocah karo mareka.

Sun tangtang kanan lan kiri, sun adu benthuk endhasira, yen wedi sira sakaro, bapahira konen medal, Ciungwenara amojar, aja akeh bacotmu, balik sapa sira nata.

#### PUPUH PANGKUR

Raja Jayangkara mojar, iya isun seng ratu ing Indragifi, lah papagena tandha ing isun, sing sapa arep pejah, mareneha asaraha peris lan dhuhung, anyerod Ciungwenara, tur sarwi anginger keris.

Ciungwenara ginada, dening nata prabuh ing Indragiri, anulya rinebut aseruh, wus kena gadanira, wus pinuter nulya sira pinukul, tinangkis lawan perisi, ginggal gadane tinangkis.

Tumiba ing gajahira, wus andhakom tatunggangane seng aji, enggal malempat seng prabuh, ing liman kang liyan, wus binuru seng nata dening seng bagus, katungkul munggah ing gajah, sinamber kalawan keris.

Wus niba ana ing kisma, wus sinurak dening bala ing Jawi, raja Sukarma andulu, yen ratune akeh pejah, sigra nulya ingeyeka bala agung, kadi guruh sawaraning bala, tan kena lamun winilis.

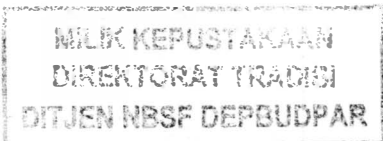
Warnanen sang Bahujaya, Wiriyakarama Wirakusuma adi, satriya sakalihipun, sampun angamuk rempak, waneh ngelor sawaneh ana ming ngidul, ringap komkom Sukarma, tan bisa tatahang baris.

Kadiguruh sawaraning bala, ingamuka dening kang paratameng jurit, wangke pan kadi gugunung, ludiro kade samudra, koneng mangka kang lagi yudha acampuh, wus surup seng yang arga, wus mundur para prajurit.

Wus kumpul ing pamur gilani, jejel supenuh ing pasanggrahan seng aji, seng nata ngandika wahu, ing sakehing panggawa, latah pada sakehing pernata nisun, den kerigen bala dabah, manusa ajana hari.

Wus bubar pra panggawa, lan tumenggung saking ajengan seng aji, wus mepek bala liman agung, buta lawan warok, giniringan sadaya sami ambubul, tanopan sakehing manusah, tan kena lamun winilis.

Wus katur datheng seng nata, Raja Sukarma sakehe sela bala kiti, bungah manahe seng prabu, dening balane kathah, isuk kita tempuhaken aseruh, pantes mangsa ngudilana, amusus sela bala kiti.



Sekare kathah kalintang, otot tawon sanadin babalung wesi, mangsa ngundurana iku, amusuh baladabah, langkung kathah angabeke papan agung, ambala bar kadi mega, lir pindah rubuh kang langit.

Enjing anabuh tengara, tengarane amedaling jurit, baladabah wus ambubul, tanopan bala santana, ngapitan dening buta agung-agung, yen mangane ing manusa, tan wareg manusa salosin.

Koneng barise seng nata, kawuwusen raja Bahujaya iki, kang lagi gunem acatur, kalih warga panggawa, miwah putra sadanten sami akumpul, payukena amuk sadaya, ajurit lan bala Kiti.

Sang nata aris ngandika, anak isun sakalih medali jurit, ajana pisah sadulur, lan patih Wirakusuma, Wirakarama pacuan pisah ing laku, lan isun angapingana, sarta warga-warga angiring.

Wus medal maring payudan, sarta anitih turangga sadaya iki, koneng ingkang lagi maju kocapa baris dabah, buta liman meng-meng singa lawan senuk, tanopan baris manusa, lir samudera tanpa tepi.

Ki patih ing Tulangbawang, wus ingatur ing baris dabah ing kiri, baris liman mungguh ing ayun, tanopan baris manusa, mungguh ing kanan tunggule ing arsa jamus, ing wuri tunggule rakta, ing kanan tunggule kuning.

Songsong kalawan dalugdag, sembul-sembul kumelab katiyup angin, tengara tinata angungkung, tabur maguru gangsa, lan suraking wadya bala kadi guruh, lan pangereking kuda liman, lir obah ingkang partiwi.

Wus mangsuh ing rananggana, Wirakarama kalawan seri narpati, Wiryakusuma ingayun, tanopan raden putra, sampun sami angamuk perang acucuh, wuwusen rata dinawa, ingadhepan seri narpati.

Warnanen Wirakusuma, Wirakarama angadhepi bala gadhing, persamnya mara angamuk, sayan wuwuh kang bala, rame yuda ing rana sampun ambubul, nanging bala daten pagat, wantune bala seng aji.

Tan katingal prajurit Jawa, kang wuwusa seng raja Sukarma iki, ngandika ing warganipun, lah menenga sira padha, ana pira parajurite seng prabu, sana den otot kawat, kulit tembaga babalung wesi.

Wus lemes pada seng nata, Bahujaya minger ing baris kiri, tanopan ki patih wahu, wus lesu pangamukira, lan satriya sakalih pon sampun ringup, Ciungwenara mulat, yudhane tanana polih.

\*) Tumenga maring wiyata, nyuuh-nyuuh ing rama Palguna sakti, rama kaula nedha tulung, katungkeban dening bala, wus miharsa seng raja Palguna aseruh, angandika ing ki patya, eh patih medheka ing kami.

\*) Wus medek patih Palguna, sarta ingiring sakehing warga penggawi, medek ing ajengan seng prabu, seng nata aris ngandika, latah enggal amepek bala agung, kita tulung maring putra, kang lagi yudha kapering.

Kipatih nulya ambekyar, pan ping telu ambekyar samnya parapti, kumpul aneng alun-alun, kang dhihin sampun linggihan, kang ing wonten parawuhe ambarubul, kebek arah-arah jembar, tanana pegating parapti.

Sang nata mojar sakala, budhalena sakathahing kaula alit, ki patih nulya amatur, nuhun panduka nata, pan sandika daten langgana ing kayun, seng nata sampun wisata, angiring para dipatih.

\*) Wus mangkat saking pasohan, nulya ambeker ki patih Palwaga nuli, kadi guruh sawaranipun, angiring maring seng nata, malah

ireng tan katingal buminipun, saking kathahing bala, sadalan-dalan mantuni.

\*) Tan kawarna lampahira, sampun parapta ing pernahe ajurit, seng Palguna awas andulu, persamnya lagya yuda, nulya alòk ki patih ing balanipun, aja padha kalayatan, payu amuk rempak nuli.

Wus mangsuh aneng payudan, bala monyet kadisila bala kiti, angrubung kadi lambetuk, kathah buta kang pejah, miwah gajah kadi walang den rubung semut, warnanen bala manusa, den sasewek kathah mati.

Konthole kang cinekelan, pan sinowek taricilane den embil, danawa anggeru-geru, den karebut ing Pergusa, kathah pejah danawa judha ing riku, waneh ana den pepenthang, kinarubut ngarep lan buri.

Tan kocap rata danawa, den wuwusen baris liman munggun ing kiri, ingebyoken monyet luwung, kathahe tanpa wilangan, kad' guruh suwarane kang asayut, wajane raja Palguna, ayu dalam bala gadhing.

Lir guruh pangereking liman, banyak mampus dibunuh pergusa ini, sudah beberapa ibu, mati dibunuh Palwaga, tinggal satu liman lagi dikarubut, mapan pirang-pirang nambang, gajah ingkang angemasi.

Sakarine ingkang pejah, buta liman malayu ing wanadri, tinututan kinarubut, warnanen prapunggawa, ngungsi urip malayu pan tinut pungkur, den rereweng ing pergusa, tanana kang manggih polih.

Sangraja Sukarma mojar, yayah iki anyar-anyar parapti, katungkul mangu gagetun, Pergusa sampun angembeyok, sapa-ranne seng nata pan den tut pungkur, nulya anembah seng nata, ing Pargusa lawan bedil.



Seng nata lawan panggawa, pratumenggung miwah sakehing dipatih, sadaya pan kinarubut, daten bisa pulatan, wus kinepung dening monyet kawan ayu, pinedhangan sinamsiran, sayan wuwuh angrubuti.

Seng nata ngungsi bahita, sampun kentel Pargusa aning benawi, babalik munggah ing gunung, parandene sampun kathah, kinabayang seng nata lan wargane iku, pinedhangan ginadahan, toyan wuwuh ingkang parapti.

Kathah panggawa kang pejah, kinarubut dening balane seng aji, Raja Palguna wahu, sampun ingaturan dening putra tepung lawan seng prabuh sampun panggih lan seng nata, Bahujaya nyakrawati.

Bahujaya angandika, eh den patih Palguna kawula mungkin, kathah utang wantu-wantu, sigegen ingkang wot sekar, kocapa Sukarma wingi kinarubut, dening bala winara, samangkin wus angemasi.

Tatandurane wong sebrang, daten uman gedung atawa kacambil, tanopan wuwuhan ipun kacang lawan bongkol kapas, rusak sadaya kahanan ingkang kadulu, ambeker patih Paluga, sadaya sami murugi.

#### PUPUH KINANTI

Sang prabu ngandikarum, maring sakehing dipati, den pada anjarahana, ing dunya-ne seri narpati, wus bubar punang panggawa, karsane anjarahahi.

Tulangbawang mundur, Kalianda lan Saputih, Palembang Jambi lan Padang, Malangkabaw lan Kurenci, Bangkaulu Batak Lingga, lawan Indragiri malih.

Dunya brana-ne kabeh iku, apa anane den jarahi, kebo sapi lawan mindah, tanopan kancana adi, inten mirah lan saloka, nambrud lawan inten bumi.

Sadaya sami akumpul, wus den amati ing Benawi, seng nata aris ngandika, dhumateng rayi dipatih, Palguna sinung Jarahan sakapal ing adi pati.

Pipitu ing jumlah ipun, kapal ingkang den momoti, sampun layar ing samudra, wus lepas lampahe mungkin, sampun paraptang Pacinan, wus munggah maring nagari.

Sadaya sampun akumpul, sakehe paradipati, miwah satriya panggawa, sadaya sami anangkil, bungah siti Badariah, seng nata yudhane judi.

Jarahan sampun ingedum, wus rampung ingkang kinardi, sampun mantuk sewang-sewang, ing wismane siji-siji, seng nata aris ngandika ing putrane sakalih.

Eh satriya anak isun, gaweya konjara wesi, Jiung wanara anebda, bade punapa seng aji, awangun konjara tosan seng nata sahure aris.

Lah agaweya den agupuh, aja tumeka ing wengi, anulya awangun sigra, den emek-emek tumuli, kadimalam ingkang tosan, lawan asta den penceti.

Sampun dodosan konjara iku, satriya kalih akardi wus matur kalih kang putra, dateng rama seri bupati, lah rama sampun palasta, konjara ingkang kinardi.

Seng nata angandika rum, eh patih sira den aglis, juputen ki Arya Dilah, kalawan seng raja putri, Dewi Siti Badariah, den panjingena tumuli.

Ki patih sigra agupuh, angalap maring seng putri, kalawan ki Arya Dilah, pinanjingaken tumuli, ing konjara pakanira, apa dosa kita iki.

Seng nata ngandika aseruh, maring putrane sakalih, Eh atmaja ne sibapa, apa karep ira mungkin, angukum maring wong dosa, kang putra sahare aris.

Wonten dening khukum ipun, ambuncal dateng jaladri, mongko kadah kinunjala, dateng samodera malih, lah dogen den lekasana, satriya sahare inggih.

Anulya den dupak sampun, mabur ing tengahing jaladri, wus samono jangjining yang, temahan adadi iblis, den eling wong anak-anak, aja kaniyaya benjing.

Jinupuk seng ratu galuh, seng konjara dipun iring, ingaturaken seng nata, katonane dados anangis, camera sampun dipisah, seng putri adus tumuli.

Seng putri sigra nyanyatuh, lan labu suci kinardi, ing lepen sampun parapta, anulya ngajuri wedi, ping pitu anglarihana ing salirane seng dewi.

Wus sampurna siram ipun, seng putri sampun sasalin, angengge kampuh rinukman, rasusakan samboja wilis, solendang lemar angšana, kakalung abata menik.

Asenggang kancana nurub, tutunggule inten bumi, ing pinggiripun reneka, lawan mirah kang winardi, angengge lalepen malang, rong pasang ingkang rinakti.

Babenten emas patilikur, gagembol dewangga wilis, seng nata sigra tumingal, ing warna ning putri, niba saking palinggihan, tan ketang ing wargi.

Anjerit warwi gagetun, tingkahe anak isun rayi, tan dosa garwaningwang, samangke dadi apikir, kaya apa yen tan rida, pan isun salah kapati.

Anubruk nuli seng prabuh, dateng pangkone seng putri, eh rayi neda sampura, tingkahe anak isun rayi, aja runtik ingkang manah manawi dadi pangabakti.

Seng putri sahure arum, sukur dumateng yang widi, kawula pat boten nyana, lamun den khiyanat uni, Allah ughah kang uninga, ing ala kalawan becik.

Sukur dateng kang maha agung, raka boten amademi, dateng jasad kawula, lah raka punapa malih, mungguh ing kita kawula, paranabi kenging sisip.

Caritane nabi rasul, Ibrahim ingobong uni, parandene boten pejah, karana cokaning widi, lan nabi Musa ginodog, ing wedang boten ngemasi.

punapa malih winuwus, kang putra kalih nungkemi, dateng panggone kang rina, kang ibu dinuhing liring, pasinten punika raka rari anom pekik-pekik.

Ya iku putra seng ratu, kang den Saliu akakirik, dening Siti Badariyah, pamer dene bapa niki, samengke dados bi-nuang, ing samudera hukum pati.

Sakehe seri narpati, agunem kalih kang garwa, kocapa putrane karo, Ciung Wenara Arya Bangah, kalihnya medek kang rama, kula nuhun seng prabuh, neda idin dateng rama.

Ajeng mantuk teng nagari, nagara Karangpalaksan, dateng rama ing sang katong, Raja Palguna Nata, kang rama sigra ngandika, iya bener anak isun, katungkul enak-enakan.

Seng prabu ngandika aris, eh rayi putra andika, karsa mulih ing ramane, prayoga kita nul wuntat, ing karsane kang putra, engko esuk subuh-subuh, kita lungaha ing Plaksan.

Enjing ki patih nitihi, kareta lawan jampena, sampun mios muru kabeh, anunggang maring kareta, jampena wus tinungangan, dening-dening siti ratu Galuh, seng nata nunggang kareta.

Mios kang putra sakalih, sarta ki Wirakusuma, sampun prapta ing kismane, nuli nyebrang gadangkalan, anulya liren seng nata, eh bagus tuhu anak isun, ing endi ingkang nagara.

Kang putra nulya rumihin, malebet ing wanah priyangga, wus katinggalan kotane, aluhur tur sarwi jembar, kocapa raja Palguna, ngandika ing patih ipun, eh patih enggal mepeka.

Ing pintu saarta mengkin, isun kang ana ing Wisma, acawis maring kadaton, patih paloga wus medal, sarta panggawa kathah, gamelan muni angungkung, seng nata sampun parapta.

Wus mapag seri narpati, Palguna lan garwa nika, wus anganti ing astane, Raja Bahujaya nata, seng nata sampun linggiha, bangkune aberang murub, kancana ingkang kinarya.

Ing liliyane ing korsi, tina retes lan sosoca, mirah abang kang kahot, gawowok manaha seng nata, dening turamulya, permadani lelemekipun, ing amparingkang ginelar.

Tan kawuwus ingkang linggi, kocapa seng Bahujaya, ngandika maring seng katong, raja Palguna punika, yayi putrandika, samangke ajeng apetuk, kalih putraning kusuma.

Putri dewi kusuma di, yen kaparen lawan karsa, mangke dateng sasih ngulon teng sasih Rabiul awal, ing dinten isneni punika, kalih welas tanggalipun, punika dinten bawahan.

Yayi miwah rayi niki, sarta lan warga panggawa, sadaya kabakta mengko, benjing ing dinten punika, seng nata nuluh anabda lawan boten wonten ngudur, kita anembut karya.

Seng nata ngaturi amit, kaula ajeng mantuka, ing nagara sampun alon, lumaku wus medal ing kuta, mangka wus palih wanah, seng nata wus nunggang sampun, ing kareta wus lalampah.

Tan kawarna lampah niki, margi seng pacinan wetan, ing Karangantu lajune, Kasemen sampun kalingang, wus teka ing Pangindangan, anyebrang saking wut gantung, malebet ing dalem kuta.

Sampun prapta ing nagri, ing Banten Girang tumedak, malebet maring kedaton, seng nata wus putusan, ing ki patih Wirakarama, ambakta surat seng prabu, ing nagara Majalengka. Ki

Patih sampun apamit, seng ajengan seri narnata, ambakta kareta ijo, sakawan ingkang turangga, sampun ngerap palayu nira, koneng lampaha kang ingutus, kocapa seng Berawijaya.

Nata raja Majapait, kalangkung susah kang nala, dening putrane seng katong, aran Dewi Sarirasa, kang masih prawan kenya, kinarepaken seng ratu, perabu ing Balangbangan.

Menak Buja-kalana iki, yen tan arsa putraning wong, karsa rinusak kutane, kang putra yakti tan arsa, kaya paran tingkah ingwang yen teka marene anglurug, yakti ora kasambadan.

Ica seng nata tinangkil, kasanderu prapta nira, Wirakusuma mengko, sarta lan Wirakarama, seng nata amepek enggal, anulya binekta malebu, ing pasawahan alinggiha.

ki patih ngunjungi, sami, sakalihe waot sekar, nuhun kaula seng katong, kaula inggih seng nata (sampeyan), ingutus raka andika, kenan ambekta pupucuk, dhumateng ajeng sampeyan.

Tinampakken kang tulis, seng nata sampun atampa, anulya binuka alon, winaos ingkang nawala, wus paham ingkang saputra, aneher dadi ayuh isun, karsane Bujakalana.

Kados pundi petik aji, karsane Bojakalana, seng nata nahure alon, dateng ki patih punika, eh yayi patih punika, angarsakaken seng ayu, putri dewi Serirasa.

Nanging anggepe seng putri, nuhun rama pinejahan, sumandos kaula anom akrama lawan seng nata, prabu ing Blangbangan, anggur sun palahur lampus, yen temu dudu sabangsa.

Neher anggepe seng aji, yen boten ajeng kang putra, karsa ngarusak kutane, peripun tingkah kaula punika kadatangan, serate raja prabu, angarsakaken kang putra.

Ki patih umatur aris, kados pundi duga andika, lamun mufakat seng katong, kalih raka jeng andika, Raja Bahujaya perkosa, dening putra kalihipun, kados mangsa anunggha.

Barwijaja lingira aris, yayi patih kaula oman, yen makaten alon-alon, ngantose renge kang raka, khajati ing benjang, kaula pan ajeng rawuh, ing khajate raka panduka.

Ki Patih ngaturi amit, dhumateng panduka nata, seng nata ngandika alon, yayi patih latah mara, andika balik sapunika, kaula pan benjang isuk, kesahe ing Banten Girang.

Ki Patih sampun lumaris, kareta sampun anyebrak, koneng kipatih lampahe, kocapa nata ing Girang, kang lagi amamajangan, pajangane kumedung, ulesi dewangga kembang.

Katile kancana rukmin tinaretas nawaratna, sinjang longkora kalambone, sinalisir inten mulya, sinejang lawan komala, ing amyak kan lawan nambrud, seku bopong kancana mulya.

kasur sari wus marapit, lelemek dewangga rakta, gagulinge sutra ijo, bantal samboja mulya, ingolasan lenga kananga, kasturi lawan najemu, kumkuma kalawan anbar.

Aer mawar lenga wangi, cinampur lan lenga jakad, ingatepan lawan dedes, gandane kadi sawarga, tawan buni adupat, warna nepating palencur, panganten lagiya pinapar.

Tumeka ing dina babaresih, uleme sampun akatah, seng nata ngandika alon, eh arya demang den enggal, papagen raja Palguna, anggawaha rata agung, ajana dangu ing margu.

Surak-surak demang mantri, amapag raja palguna, wus prapta ing Palgunane, ing Karang Plaksan nagara, seng nata sampun ingeyap, dening panggawa Tumenggung, pedekan lan upacara.

Seng nata tunggang tumuli, ing rata sarencu ngira, sampun lumampah sangkatong, Raja palguna punika, sampun parapta ing parnah, anulya tumedek seng prabuh, ing palataran gumelar.

Pinapag dening sengaji, pinanjingaken ing bangsal, sampun linadenan mengko, dening patih wirakusuma, sadaya sampun adahar, tanopan pangangge nipun, kadi lintang kawala gara.

## PUPUH SINOM

Koneng seng raja Palguna, ingkang lagi dahar sami, kocapa Seng Barwijaya, seng raja ing Majapait, nenggeh kareta sasanga, panggawa lawan tumenggung, miwah para warga, tanopan para-dipati, sampun parapta ing seng nata Banten Girang.

Bungah manah kang raka, lamun kang rayi parapti, sang nata sigra amapag, ing Barwijaya narpati, sampun binakta ing bangsal, sakancanipun seng prabu, anulya pinundutan, dening pra panggawa mantri, sampun dahar seng nata sakancanira.

Enjinge dina bawahan, seng nata ngandika aris, ing Wirakusuma enggal, nikahena nuli ki patih, anulya lumampah, maring welinge seng parabuh, sasampun nira anikah, medal khajate tumuli, sampun palasta khajate seri narnata.



Ki patih sampun cawisan, jampena lan jalang jaling, bade ngarak ingkang putra, tanopan rata lan bendi, wus tata ing pagelaran, seng nata ngandika wahu, maring Aria demang, tumenggung miwah den patih, mangko kita pada lunga ngarak-ngarak.

Mariyem sampun den tata, gamelan wus angrarengis, mariyem sampun pinasang, bajidor kalawan tanji, kendang kadi butulan, sawarane kadiguruh, tunggul kumelab ing arsa, ingapit lawan bulancir, sangsang rakta acampur lawan dalugdag.

Tanopan seri narnata, sadaya sami angiring, sasampunira parapta, angarak maring seng putri, anulya mantuk sadaya, ing papajangan akumpul, unggahan ing papajangan, arame dening para aji, parapanggawa miwah mantri lawan demang.

Sampun abubar sadaya, sakehe panggawa mantri, koneng ingkang wus kalintang, kocapa sira seng aji, Barwijaya kawuwusan, kang lagi gunem acatur, kalawan ingkang raka, Bahu-jaya kang ingungsi, nuhun raka kaula asung uninga.

Kaula sampun atampa, serat ipun raka aji, tampi saking Wirakusuma, sadanten sampun kaharti, neher kaula raka, amanggih sasuker agung, nenggeh putra kaula, dipun karsane seng aji, Bojakalana ing Balangbangan nagara.

Neher seng putri tan arsa, yen boten sabangsa niki, nanging nata Blangbangan, yen boten ajeng seng putri, karsane seng nata puniki, enjing perkasa angrebut, sanadeyan kalawan yuda, amangsa arep den unduri, inangka punika kaula neda mufakat.

Bendu raja Baujaya, den keker yayi rigukuhi, sanadyan yuda brata, aja ucul angukuhi, sebab isun kang arsa bade Arya Bangah wahu, tan ana ing pamindah, ing saliane seng putri, den priyatna pacuan rayi kagembang.

Koneng seng nata ing Girang, lawan ratu Majapahit, kang lagi timbalan wacana, wuwusen mengke seng aji, samangke lagiya tinangkil, Bajakalana seng prabu, wonten dateng Siti bentara, sakehe panggawa mantri, lan prawira Ander anang pagelaran.

Seng nata aris angandika, ing sakehe peradipati, lah iya warga panggawa, kaya paran kita iki, tingkahe angalamar, nanging seng putri tan iyun, Yokya kintunan serat, ing lumuh atawa tan apti, yen tan arsa prayoga pan linurugan.

Ginawe awu arengan, emalle kita jarahi, balanipun jinarahan, seng putri kinarya abdi, enggal seng nata nunulis, nawala iku wus sinu, ngangken ing warga panggawa, den kebat demiya lumaris, sampun pamit putusan kalih anembah.

Wus mundur saking ajengan, wus medal jawining kori, nitih kareta besar, biyar lekas jalan di margi, sampun lepas lampah niki, daten kawarna inginu, wus parapta ing Majalengka, anulya manjing negari, mapan sepi seng nata kesah kantapan.

Kantapan ing Banten Girang, ki patih laju lastari, anusul ing Banten Girang, supaya angsal kardi, wus pinecut kuda nira, kareta sampun nyemprung, daten kawarna marga, ing Banten sampun parapti, sampun tedak candaka saking kareta.

Tan kocapa kang parapta, wahu kang ambakta tulis, wuwusen wahu seng nata, Bahujaya kang winarni, mapan lagi pagune man, kalih kang rayi perabuh, Barwijaya ing Majalengka, wahu kang lagi pengalih, sakalangkung manahe sedih rudita.

Enca lagi paguneman, kasanderu prapta nira iki, surat saking Balangbangan, wus katur ing seri narpati, anulya sigra binuka, rakta ajengan kang pupucuk, nulya dipun wahus pisan, runtik manahe seng aji, malah yen boten kabaktaha.

Sun tekane lawan bala, rinebut kalawan jurit, sebab wus kawentar ing nagara, wirang jenenge narpati, yen ora sida akrami, seng putri klawan isun, yakti manira wirang, yen ora kagem seng putri, latah mara, muliha nutuh lan yuda.

Adan nulya winalesan, surate seri narpati, kalawan surat kang rakta, bener kawula sampun tampi, surate seri narpati, ing Blangbangan kang mashur, tanapi kang putri, tumuh yen laki seng aji, anggur pejah sumandi laki seng nata.

utusan seng Blangbangan, sadaya sampun abalik, kocapa seng Barwijaya, pan sampun apamit malih, seng nata wus winuweling, denira nata prabu, Bahujaya ing Girang, poma yayi den ati-ati, yen katekan yuda lawan seri nalendra.

Andika nyatuni warta, ing raka andika rayi, apacuan kalulusan, den bisa amongmong diri, anulya seng nata mangkat, sakancane sampun mantuk, ing perajane seng nata, tan kawarna lampah niki, kawuwus seng nata ing Blangbangan.

Ingang lagi sinewaka, pepek sakehing pramantri, rangga miwah kanduruan, tanopan peradipatih, angler aneng pasohan, seng nata ngandika asruh, den perayat-naha sadaya, kita iki manggih kardi, tanalayut putusan anulya parapta.

Wus ngumpulaken nawala, aglis seng nata nampani, ningali tulise rakta, sigra binuka tumuli, sengnata awingahi, lir sinekit karna nipun, seng nata asruh ngandika, eh panggawa tanda mantri, amepek bala oleh sangang nambang.

Kita padha yuda brata, lawan raja Majapahit, wus karuhun satru kita, wus budhal panggawa mantri, sadaya wus mepek pedhang, balane sampun kumpul, anulya cawis bahita, salosin akehing benawi, tinitihan sadaya sampun tumedhak.

Sarta lan senjata ayuda, tumbak pedhang lawan samsir, endel lembing lawan panah, suligi lawan jemparing gada paser lawan

cumrik, gandhewa kalawan busur, umbul umbul lan dalugdag, tanopan lan gutuk api, pistol tinggar, mariyem lawan pamoros.

Torkal kalawan lela, torbas mungguh ing kiri, garanat lan jala rambang kalantaka mungguh ing wuri, tunggul kumelab ing kiri, tunggul rakta mungguh ing ayun, turangga sampun winutan, ing kapal sampun lastari, sarta wadya labane sadaya munggah.

Miwah lan warga panggawa, lan sakehing pradipati, demang lawan satriya, lan sakehe pramenak malih, mapan sami babar layar, mariyem sampun gumuruh, anuju maring dharatan, kapal sadaya wus minggir, sampun munggah ing dharatan seri narnata.

Lan sakehing paranata, balane sadaya ngiring, sadaya samya lampah, sang nata nunggang turanggi, rasukan sangkelat jenar, anggere kancana wungu, lantingan kancana mulya, calana sutra wilis, tan kawarna wahu lampahe sang nata.

Kocapa sang Barwijaya sampun parapting negari, anulya sang Barwijaya, malebet ing dalem puri, adan sasilih nuli enggal ing busanane sang prabu, tanopan warga panggawa sami anggiliwah sari, kawuwusen sang raja Bajakalana.

#### PUPUH DURMA

Sampun mentad waja bala Blangbangan, wus anglir aneng kakisik, wus wangun pasanggrahan, sadaya asukan-sukan, yen bakal yuda ing mungkin, lawan Barwijaya, narpati ing Majapait.

Den lingira seng nata ing Majalengka, samangke wus miharsa warti, yen seng nata ing Blangbangan, pan sampun masanggrahan, Barwijaya lingira aris, ing warga nira, lungaha sira den aglis.

Lah den enggal warga demang ing lampah, aja kabet ing margi, ki demang wus jengkar, ambakta arta sawiji, lan jarane kang winarni, nenggeh sakawan, laris lampahe pra panggawi.

Sampun tebih lampahé kang ambakta serat, sigegen daten kawarni, kocapa Barwijaya lagiya mepek wadya bala, tanopan para jurit, lan warga nira, miwah lan paradi patih.

Sampun kumpul santana mantri panggawa, ing ajengan seri narpati, seng nata angandika, maring patih Jarlangga, lungaha sira den aglis, maring Tuban, ing ki patih Surawargi.

Konen mepek waja bala ing Tuban, sakabeh konen anggiring, ing arsa manira, ki patih sigra kesah, ing Tuban nulya parapti, akon mepek ing warga panggawa mantri.

Lan ing Daha ing Dipati Wirajaya, sadaya kenan angerig, ing nagri Majalengka, kumpul ing seng nata, mangko enjing amedali, ing payudan kita amamiti jurit.

Daten kocap dipatih ing nagara Tuban, miwah ing Daha nagari, kang lagi amepek bala, tanopan seri narnata, Barwijaya ing Majapait, amepek bala, sakehe kaula alit.

Den wuwusen sang nata ing Banten Girang, sampun nitih palengki, tanopan Wiriakusuma, kalawan Wirakarama, sampun mungah ing pelangki Ciung Wenara, lan Arya Bangah malih.

Tap ambakta ing wadya bala sajuga, anging ayuda pribadi, wus lepas lampahira, seng nata Bahujaya, miwah sateriya kalih, lan Wirakusuma, Wirakarama ten kari.

\*) Den wuwusen seng nata ing Blangbangan, enjing anata baris, anulya nabuh tengara, tengarane medal yuda, eh Barwijaya den aglis, ametunana, yen tuhu sira prajurit.

Kadiguruh campuhing kaula wadya, pedhang pinedhang nuli, waneh tumbak, ana ingkang salin gada, ana banting binanting, ramene yuda, kadi rubuh kang langit.

Kadi ombak anampuh sukuning arga, lawan gerebeging turanggi, lawan keparaking senjata, kalawan kae sing tinggar, awor kereceking suligi, rame ayuda, kadi udan sinameni.

Den dipatih ing Tuban Rangka Langkara, wus anitih wiji, lawan dipatih Daha, kang nama Wirajaya, pan sampun nitih turanggi, angagem pedang, gambira nira tan sepi.

Wus anerang ing barise Jayakalana, ing Perbalingga nagari, wus ingamukan sigra, katah bala kang pejah, denira dipatih kakalih, Tuban lan Daha, katah bala kang ngemasi.

Katinggalan denira Jayakalana, anulya amburu aglis, wus adepadepan, kalawan patih Tuban, sapa sira iki, aja mati tanpa aran, kang tinakonan nahuri.

Iya isun dipatih ing nagara Tuban, Rangka langkara mami, latah narajanga, yen tuhu sira prawira, Jayakalana nudingi, nulya amedhang, maring dipatih Tuban.

Wus tinangkis pamedhangira seng nata, jayakalana sakti, wus tugel pedangira, nulya angikel gadha, werat sangang atus kali, nulya anggada, ginebang kalawan perisi.

Wus malesat gadhane Jayakalana, anulya pinedhang aglis, den Ranggalangkara, Jayakalana mulat, ginebang pedhangira iki, potong kang pedhang, agulet banting-binanting.

Den wuwusen seng nata ing Balangbangan, Bojakalana sakti, kang ngamuk balanata, ing Majapahit punika, Barwijaya aningali, yen bala rusak, ingamukan seng aji.

Nulya amburu Barwijaya ing nata, raja kalana iki, enggal pinegatan, Bojakalana angucap, ikkang isun peperih, nulya amedhang, Bojakalanan sakti.

Wus tinangkis pedhange Bojakalana, denira seri narpati, Barwijaya punika, wus tugel pedhangira, anulya anarik keris, raja Kalana anyuduk seri narpati.

Wus tinampel kerise Bojakalana, denira seri narpati, wus kuuntal melesat, tan karuhan tiba niki, anulya nampiling wani, ing seng nata, Bojakalana aji.

Nulya nyandak seng nata ing Barwijaya, wus gulet banting binanting, anulya katingalan, dening dipatih Daha, enggal denira marani, wus pinedhang, sang nata sampun anangkis.

Nulya nyendel seng nata ing Blangbangan, wus mundur seri narpati, nulya nambuh tengara, tengarane mundur yuda, wus mundur wong kang ajurit, ing pasanggrahan, sadaya sami anangkil.

Nulya matah seng nata ing Prabalingga, dhumateng kang raka aji, nata ing Blangbangan, kados pundi kang raja, tingkah kita jurit iki, manawi tan nanggah, sebab derekipun parapti.

Bahujaya parakasa lamun ayuda, pilih tanding yen jurit, mapan derbe putra, nenggeh kembar punika, sakti ing yudan prajurit, lamun sangsara, bisa anurunken panyakit.

Yen sawawi ngaturi ing warga-warga, ing sabrang Malayu nuli, seng nata angandika, maring prapanggawa, eh pada lungaha den aglis, gawanen surat, ing sebrang Malayu Bugis.

Ing Makasar Mandar lawan Bumirata, Banjar lawan Nageri, Gonabili lawan Pontianak, tanopan ing Sambawa, kalawan Dima nageri, sampun kesah, Demang lan mantri partiwi.

Tan kocapa panggawa kang ambakta serat, enjing tangara anitir, tangarane medal yuda, seng nata Bojakalana, ngandika dhateng kang rayi Jayakalana, angasuhena kang baris.

Wus anggeng-anggeng barise Bojakalana, anglir ing rana ngebeki, wuwusen seng nata, Barwijaya ngandika, ing Dipatih Wirajaya, lan Dipatih Tuban, lah daweg dipun wedali.

## PUPUH SANGU

Sampun medal ing rana medali sayub, kodane sampun anyong-klang, ing rana sampun ambubul.

Wirajaya wus angamuk ing bala nipun, Bojakalana seng nata, katah balane kang lampus.

Den wuwusen Ranggalangkara wus campuh, angamuk bala Kang wetan, wus nengah pangamuk ipun.

Pinendhangan tinumbakan daten kayuh, kadi ombak nempuh arga, sawarane kadiguruh.

Rame yuda barata bala seng prabuh, Bojakalanan ngandika, Ing Jayakalana ratu.

angawaha prajurit kang patangpuluh, pan iku wong pipilihan, papagena yuda nipun.

Sampun medal pongawa kang patangpuluh, wus mapag ing yuda nira, Ranggalangkara kinampung.

Nulya numbak Demang Partiwi ing lambung, cinandak tumbake ika, dening rangga wus karebut.

Nulya ambalik Ranggalangkara amuwus, dening bingunge kalintang, tan bisa taterapan asayut.

Wus tinumbak Demang Partiwi wus lampus, demang Kanduruan tumingal. ing Demang Partiwi lampus.



Nulya nyongkelang kudane sampun atepung, kalawan Ranggalangkara, ki demang sampun amukul.

Lawan gadha sigra gadhane rinebut, denira Ranggalangkara, ki demang sampun pinukul.

Nulya nyandak ki demang ing gadha nipun, tan kawawa anohoni, maleset ing pupu nipun.

Sampun remak pupu sarta kudanipun, temahan dadi palastra, anulya rencange amburu.

Menak Topal kang anyar tambene rawuh, anulya anarik pedhang, pinendhangaken pan asruh.

Wus tinangkis kena pedhange wus putung, anulya pinedhang, kena bahuné wus rampung.

Wus sinurak dening balane gumuruh, kocapa sakancanira, kang aran Arya Tumenggung.

Sampun mara ing Ranggalangkara muwus latah mara tahanana, tan wurung sira lampus.

Wus anggada asruh denira Tumenggung, anulya cinandhak sigra, dening Ranggalangkara wahu.

Wus kacandhak Yadhane wus salin rebut, kukuh kinukuhan ika, tan ucul sing astanipun.

Sampun mulat Jayakalana ing batur, dumeh lagi sendhal sinendhal, sigra anulya amburu.

Dan wuwusen Barwijaya wus andulu, lamun dipati ing Tuban, kaliputan dening musuh.

Mulya amburu sang nata nulya maribuh, yuda pedhang pinedhang, sawiji tanana kayuh.

Konang mangke ingkang lagi yuda campuh, kocapa sang Banten Girang, samangke pan sampun rawuh.

Wirajaya anabuh tengara ngungkung, sang nata nulya mulat, enggal denira amundur.

Ingaturan sang nata andika mantuk, kang raka sang Banten Girang, samangke pan sampun rawuh.

Kawuwuse sang nata sampun atepung, lawan sang nata ing Girang, samangke pekul pinekul.

Wus linggihan sang nata gunem acatur, sang nata ngandika lawan, pinten lambate asayut.

Barwijaya lawan Wimbane amuwus, mapan sampun kalih candra, lamine kula sayut.

Ing samangke pasinten kang lagi sayut, Barwijaya matur alon, dipati Tuban puniku.

Lan dipatih ing Daha ingkang anglawuh, kathah panggawa kang pejah, yuda lan dipatih karonipun.

Tan kawuwus sang nata kang rawuh, kocapa Ranggalangkara, asung serat ing sang prabu.

Wus binuka ungele ing serat kaestu, Bojakalana wus parapta, para ratu sabrang Malayu.

Sang Mandura Raja Dima sampun rawuh, tanopan saking Sambawa, nenggeh sarta balanipun.

puntianak raja sarta balanipun, tanopan saking Banjar, sadaya sampun rawuh.

Bumi rata Bugis Makasar wus rawuh, raja miwah panggawana,  
sada ya sampun ambul-ambul

Angandika Bahujaya ing seng prabu, dumeh balane katah, tan  
kena den enggo ayuh.

Dina besok kita amedal asayut, ajana angadu bala, kita pada  
yuda campuh.

Den wuwusen Bojakalana seng prabuh, suka manahe seng nata,  
dening katah wantu nipun.

Dina besok kita ondak baris ipun, ing arsa pan laming undak,  
kiri gawe tetelu.

Lan ing kanan, kita agawe tetelu, darepan indaha gampang, yen  
ana musuh kakepung.

Beyar rahina tinabuh tangara ngungkung, tengarane medal yuda,  
barise sampun anglingkung.

Tunggul rakta kumelab mungguh ing ayun, ing kanan tunggule  
jenari, ing kiri tunggule jamur.

Gagenderan dalugdag lan umbul-umbul, tunggul cacing mungguh  
ing wuntah, kering dening layu-layu.

Angandika seng nata Bojakalana wahu, dhateng warga nira, den  
yatna amangun sayuh.

Inggang dados sena patine asayut, nenggah raja Tilambarang,  
Mandura paraja nipun.

Lawan raja Jayakalana kalihipun, perajaning Parbulingga, karane  
puniku ratu.

Wus anata ing barise sampun tepung, kocapa Wiria Kusuma,  
Wirakarama sampun matur.

Maring raja Bahujaya ingkang mangku, mapan sampun ingi-  
dinan, den peryatna mangun sayut.

Wus amitan nitih turangga kalhipun, wus nengah maring  
payudan, wong roro ajana seguk.

### PUPUH PANGKUR

Wirakarama Wirakusuma, sampun ngamuk ing baris kang  
munggeng kiri, bala ketel sinerang gempung, tanana manggah  
paliha, tinumbakan pinedhangan dhaten ayuh, aseruh panga-  
mukra, lir kucing amanggih berit.

Kocapa Ciung Wenara, Arya Bangah baris kanan den kempuli,  
kadi guruh sawara nipun, angrak sawaraning koda, lawan liman  
awor baleduging lebu, kasemparing wadya bala, sarta lan  
kukusing bedil.

Ciung Wenara Arya Bangah, dhaten kayuh pangamukira ing  
jurit, katah bala ingkang lampus, tanopan warga panggawa, kang  
ngampihi ing bala sinerad asruh, nulya babiluk nengah, wong  
roro sami ajurit.

Wus robah baris ing tengah, ingamuken dening satriya kalih,  
gempung barasta lulus, katah bala kacornan, ingkang padem  
tanpa wilangan puniku, wuwusen Wirakusuma, kang ngamuk  
bala ing kiri.

Lir guruh sawaraning bala, ing amukan denira prawira kalih,  
Wirakarama kalhipun, kang wasta Wirakusuma, kadi banteng  
sarakti tateraping sayuh, tanana manggah poliha, larut persa-  
miya ngemasi.

Bubar barise seng nata, ing Mandura ingamuken daten polih, kocapa baris perabuh, ing Perbalingga wus bubar, ingamukan dening Wirakusuma iku, sang nata awas amulat, yen wadya bala katitih.

Anulya nabuh tengara, tangarane amundur jurit, wadya bala sampun mundur, tanopan warga panggawa, sami mundur sawiji daten akantun, warnanen Ciung Wenara, Aryabangah mundur malih.

Wirakusuma Wirakarama, sampun mundur kaseputing wengi, amasanggrahan seng prabu, tanopan nata ing wetan, matis sapi sarta kebo wolungpuluh, bade dahare wong katah, enggal denira abukti.

Sasampunira abukti, paguneman sakehing peradipatih, miwah sakehing pararatu, sadaya sami wot sekar, angandika seng nata ing kancanipun, enjinge ametunana, lan bala patang nagari.

Sambawa sarta lan Dima, Puntiri anak Banjarwangi, Gani den tata baris kang agung, manawa olih bayangan, nulya matur ki Gada Wisesa seng prabu, kados pundi lamun angsal, panggawa atawa mentri.

Pinandeman atawa gesang, angandika seng nata ing narpati, lah konen uripipun, enggo kita wiwirang, nulya enjing anabuh tanggara ngungkung, sang nata anata bala, angebeke ing rana jurit.

Kang angapingi ing yuda, raja Parwinu ing Sambawa kang nagari, lawan malih raja Jamhur, raja ing Bumirata, Gadawisesa ing Banjarnagara nipun, lawan raja Suramada, ing Dima nagara niki.

Sampun sami nata bala, sadaya iku kang sampun amajeg baris, kantele kadi susulung, warnanen Barwijaya, lan kang raka Bahu-jaya ngandika rum, lah pada den rumampa, sadaya samya medali.

Ciung Wenara Aryabangah, sampun maju Sambawa kang den adepi, wus ngebak sakalihipun, Warnanen dipatih Daha, lawan Tuban baris Banjar kang den pukul, Wirakarama Wirakusuma, Bumirata den adepi.

Ciung Wenara Aryabangah, wus ambubul bala ketel sinerang wani, ingamuken kalih dulur, satriya nulya angrempak, baris ketel wahu ingkang binaru, kadi ulam kenang tuba, pating sulayah kahaksi.

Kalihe lir singa loda, pangamuke anglojak satriya kalih, kadi angin cara taun, larasta kadi udan, panah tolöp kadi jauh dawhipun, nanging tanana tumama, endel paser lan jemparing.

Awor kukusing sundawa, peteng ribut awor beleduging wedi, surak kadi gunung rubuh, parandene nora suda, wuwuh katah wantune prajuritipun, Ciung Wenara Aryabangah, amedhange kanan keru.

Kang kaserang barasta sirna, samnya bingung sekarine ingkang mati, yudane tanana kayul, persamya ngandang berana, kadi-guruh sawarane wong Malayu, pinegat Ciung Wenara, tanana kang manggah palih.

Bubar pada ngungsi kauripan, wus binuru denira satriya kalih, tan pegat denny amburu tanopan Wirakusuma, Wira karama tan pegat denira ngamuk, katah bala kang kabaranan, tanopan ingkang ngemasi.

Wus den inger kudanira, pinaribut tinumbakan tan wiganti, anujah baris ing pungkur, anulya sinendal sigra, sampun bubar baris katah kang malayu, anyereg Wirakusuma, ing baris sampun angisis.

Warnanen dipatih Tuban, lawan Daha bala Banjar den adepi, sami jajar perang ngamuk, wong roro tanana pisah, katah

bala samangke ingkang lampus, kudane den inger nganan, tanana manggah apolih.

Godawisesa mulat, yen barise sadaya sami angisis, baris kanan wus maribuh, lan baris kiri sinendal, sampun ambruk balane dados saistu, dipatih Daha tan obah, anyendal nyendal tan asih.

Jiniret dipatih Daha, deng seng nata Godawisesa ing mungkin, dipatih Tuban katungkul, angamuk ing bala kanan, tan katingal dipatih Daha asayut, anulya nabuh tangara, tangarane mundur jurit.

Wus katur dipatih Daha, ing seng prabu Bojakalana aji, lah rantenen den akukuh, besok enggo cacentangan, esok-esok aja age amedal sayut, kita pentang ing ranangga, darepan pada-ningali.

Warga-warga Barwijaya, den wuwusen Dipatih Daha puniki, ugeren ingkang kukuh, anulya anguger iya, sampun dalu dahar wayahe seng prabu, sang nata asukan-sukan, ambuka darwina sami.

Sigegen kang lagi dahar, kawusa Barwijaya iki, sadaya sampun akumpul, prawira ingkang ayuda, sami dateng ing ajengan seng prabuh, seng nata aris ngandika, dhumateng dipatih Tuban.

Parepun warta andika, warga nisun dipatih Daha puniki, gesang atawa lampus, Ranggalangkara majar, tankaur yen wahu nipun wonten ing pungkur, kaula anujah bala, ta kuningan kang ing wuri.

Anyepeng dipatih Daha, nulya mundur bala sengaji puniki, ambakta kekeran ipun, anulya kaula bedag, boten obah bala langkung ketelipun, nulya kaula ingebeyokan, dening bala tan apalih.

Bahujaya angandika, ingkang putra Ciung Wenara iki, lawan Arya Bangah iku, lah pada den rebuta, paman nira Wirajaya wus karimpus, dening raja Bojakalana, kapung durung ngemasi.

Ciung Wenara Arya Bangah, sanipun nudur seng ajengan seri narpati, Wirakusuma tuh pungkur, tanopan Wirakarama, sampun rawuh ing pasanggrahan seng prabuh, seng Wenara angandika, pun paman wonten ing riki.

Nulya seng wenara lumampah, wus malebung pasanggrahan seng aji, wus katinggal warnanipun, den patih Daha punika, paran-dene wong siji tanana weruh, rante sampun binuncalan, dipatih tinarik-narik.

Wus medal saking pasohan, sampun petuk kalawan kiyana patih, katuran andika mantuk, kaula ajeng wangsula kalih raka kipatih pan sampun mantuk, kocapa Ciung Wenara, Arya bangah ingkang kiri.

Wus ngamuk Ciung Wenara, Arya Bangah ing bala nira sang aji, kaget sadaya awungu, temahan dadi perang bengi-bengi rowong daten ing musuh, ora weruh ing rewang, sami yuda pada wargi.

Dadi perang pada rewang, saking dalu temaka maring enjing, katah bala ingkang lampus, sengnata sigra mulat, lamun bala katah kang lampus, bendu nira sengnata, tangara sampun tinitir:

#### PUPUH U

Angandika seng raja Bojakalana, wahu dhateng paranata, lah pada metunana, kita yuda tutunggalan, ajana mundur sajangkah.

Wus angungkung tangarane medal yuda, sang nata Bugis nagara, raja marjuk ingkang nama, wus medal anangtang lawan, lah sapak kang arsa palasta.



Sampun matur seng Wenara ingkang rama, kaula ajeng magula,  
ing yudane nateng sebrang, lah mara den peryatna, aja kayuh  
ing yuda.

Ciung Wenara wus maju ing rananggana, raja marjuk ngandika,  
eh bocah sira mundur, durung wareg aneng dunya, teka naja ing  
palasta.

Raden putra angucap maring seng nata, lah cobanen iki bocah,  
kang ngarebut dipati. Daha, ing dalu temah ayuda, tan wikan  
musuk lan rawang.

Wus pinuter gadhane nata ing sebrang, anulya amupuh sigra,  
seng nata maring satriya, tumulya cinandak ika, dening raden  
Ciung wenara.

Wus karebat gadhane seng nateng sebrang, anulya binalik sigra,  
pinukulaken seng nata, anulya seng nata nangkis, malesed ing  
kuda nira.

Sampun ajur kudane raja marjuka, malempat ing kuda liyan,  
katungkul manjat ing kuda, sinamber kalawan keris iga, wekasan  
kang kabarañan.

Wus gumuling seng nata ana ing kisma, sinurak ing wadya bala,  
kadiguruh sewara nira, wuwusen raja Maryun, wus medal ing  
rananggana.

Iya isun nata raja ing Makasar, balik sapa aranira, aja mati tanpa  
aran, kang tinanakan angucap, ia isun Ciung Wenara.

nulya medang seng raja maryun ika, tinangkis kalawan kanjor.  
wus tugel pedhang seng nata, anulya winangsul sigra, sinuduk  
kalawan kanjor.

Wus tinampel kanjore Ciung Wenara, malesat datan kawuryan, sebrak nulya narik keris, ginoco walikat ira, wus niba ana ing kisma.

Wus sinurak dening wadya bala Tuban, geger kadi gunung rebah, wuwusen Godawisesa, amburu kalawan kuda, serta sumbar-sumbar sira.

Ia isun raja ing nagara Banjar, lah ia den periyatna, pacuan endasira, lan aja mundur sajangkah, yen tuhu sira prawira.

Wus anggada Godawisesa punika, anulya toh dipun candak, denira Ciung Wenara, wus kinukuhan kang gada, binangsulaken ing sang nata.

Nulya nakis Gadawisesa ing gada, malesed ing kudanira, wus remek ingkang turangga, anulya nyandak asta, satriya sampun binuncal.

Sampun gugur Ciung Wenara oseng kuda, tumiba ana ing kisma, anulya sendhal sinendhal, rame denira yuda, tan kasor salah satunggal.

Wus ginoco Godawisesa malumpat, Godawijaya narajang ing Ciung Wanara, numbak nulya sigra rinebat, tumbake sampun binuncal Arya Bangah ningali maring kang raka, lamun lagi ginambulan, kinadubut ing wong katah, Arya Bangah anarajang, amburu Godawijaya.

Wus den mapag sinabet kalawan pedang, Arya Bangah wus anangkis, kalawan peris malela, potong pedhange seng nata, Arya Bangah wus narajang.

Wus ginoco seng nata sampun aniba, kawat gata jajarnira, wus modar, Godawijaya, wuwusen Ciung Wenara anyuduk Godawisesa.

Wus ngemasi sakaro nata ing sabrang, kapegat surup yang arga,  
wus mundur saking payudan, ing pasanggrahan wus balik,  
anglereb bukadarwina.

Arya Bangah Ciung Wenara winarna, wus mantuk ing pasanggrahan,  
wus medek dateng kang rama, Bahujaya angandika, sukur  
jaya yudanira.

Koneng ingkang lagi ambuka darwina, wuwusen wahu sengnata,  
Bojakalana ngandika, ing sakehe para nata, eh sakehe warga-  
warga.

Mangku isuk sadaya medal yuda, tan kawarna wenginira, anjing  
anembang tengara, tengarane medal yuda, wus samya anata bala.

Wus samapta gagaman perabuh perang, wuwusen Bojakalan,  
ngandika maring seng nata, ing Mandura ingkang, tilambar, kang  
perkasa.

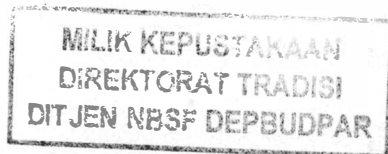
lawan malih ing raja Jayakalana, seng raja ing Prabulingga, lah  
angsukena den enggal, wadya bala wus ginelar, ing rana sampun  
gumelar.

Sarta sumbar-sumbar sira amenta lawan, Jayakalana punika,  
kalih raja Tilambara, eh sapa arep palasta, metua ing ranggana.

Ciung Wenara Arya Bangah amit nembah, kaula amedalana,  
amusuh Jayakalana, kang rama aris ngandika, lah mara dipun  
peryatna.

Raden putra sakalih nitih kuda, anyirig dateng payudan, wus  
linigas pedhangira, enggal kudane den cameti, lir penda banteng  
sapasang.

Wus anyerod satriya kalih ing bala, kang ketel kang tinarajang,  
kadi ombak nempuh karang, tanana bala kang mimba, kang  
parek barasta sirna.



Tiyanlambara wus anungkeb lan bala, satriya wus kaliputan, dening wadya bala kathah. tan suda yen ing amukan, wuwuh kandel ingkang bala.

Wirakusuma Wirakarama atur sembah, dhateng nata Bahujaya, kaula den idinana, kaula ajeng amedala, ayuda angamuk rempak.

Angandika seng nata maring prawira, lah mara den peryatna, ajana apisah-pisah, den mulat pada ing rewang, yen ayuh den tulungana.

Wirakarama Wirakusuma wus medal, ing rana sampun ayuda, angamuk ing bala kathah, wus tepung lan Arya Bangah, tanopan Ciung Wenara.

Kadi guruh sawarane punang bala, awor lan kukusing sandawa, kalawan kepeyaking pedhang, saratama kadi kilat, lan angrake kuda liman.

Ciung Wenara Arya Bangah punika, angadepi diradameta, ingamuken pating sulayah, bubar larat baris gajah, tanopan baris gelaran.

Sampun kaur arise Bojakalana, tan kawawa anuhunana, war-nanen baris Mandura, mapan kathah kang palasta, ingamukan Ciung Wenara.

#### PUPUH LAMBANG

Wong papat angamuk rempak, katah bala ingkang palasta, wuwusen raja mandura, angangsohaken kang bala, anulya ingamukna sira, dening patih Wirakusuma, lawan patih Wirakarama, tanana manggah poliha.

Seng nata Mandura lawan, seng raja ing Bumirata, lawan raja Bali ika, lawan raja Perbalingga, sadaya sami majuā, ing rana asumbar-asumbar, eh sapa ingkang arep palasta, papagena tandang ing wang.

Ciung Wenara Arya Bangah, miharsa sasumbar ira, lir sinebit ingkang karna, anulya amapag sira, maring raja Tilambara, alah apa ingkang ana, latah lekasana pada, lan isun anadahanana.

Raja Bali lan Mandura, wus maju ing rananggana, wus tepung ayun-ayunan, lawan satriya punika, raja Tilambara amojar, den peryatna angga nira, pinendhang Ciung Wenara, tan owah wedana nira.

Ciung Wenara wecana, lah apa den tekakena, Tilambara nulya anggada, tan busik wedana nira, pinapagan Tilambara, apa mara tekakena, gada malih ping tiga, Ciung Wenara tan obah.

Seberak nulya narik kanjor, anulya nyuduk sigra, Tilambara wus angkebang, wus potong kanjore ika, anulya Ciung Wenara, anggoco ing Tilambara, kalawan keris punika, bencar jajane seng nata.

Wus pejah raja Mandura, balane wus ingamukan, sinurak dening wong Tuban, warnanen seng Aryabangah, pan lagi ayun-ayunan, lawan raja Bali ika, ingkang aran menak Jaya, anggada maring satriya.

Tan obah Wedana nira, Arya Bangah angandika, lah apa maning kang ana, tekakena maring wong, Seng nata sereng kalintang, anulya anggadha sigra, nulya gadhane rinebut, pinuter dening Aryabangah.

Wus pinupuh Menakjaya, kalawan gadha malela, tinangkis kalawan pedhang, wus potong gadhane ika, Arya bangah wus den pedhang tan obah wadana nira anulya anarik pusaka, sinuduk walikat ira.

Wus niba ana ing kisma, Menakjaya wus palasta, sinurak dening wong Daha, wuwusen Jayakalana, umatur dhateng seng nata,

kados pundi paduka nata, perajurit pan sami telas, seng nata alon ngandika.

Lan lungaha ing mandura, kalawan ing Prabalingga kalawan ing Blangbangan, gerigana samadaya, ajana kang kaliwat tan, wong anom miwah wong tua, kipatih sampun pamitan, seng ajengan seri narnata.

Seng Bojakalana angandika, maring seng nata ing Lingga, latah rayi ebeyokana, sadaya kang punang bala, den kumpul dados satunggal, supaia ringopa sira, wong jawa ana sapira, dadiya sumsum gagala.

Akulit tambaga ika, sanaden otot akawat, yen amusuh wong sabuwana, pantes mangsa kajagana, mapan bala kita kathah, sawindu mangsa telasa, yen uga angadu bala, adah saking kasangsara.

Seng nata ing Perbalingga, lagiya anata ing bala, kathahe tanpa wilangan, erab daten kenang suda, wus angler aneng payudan, tan katingal kang patala, kadi ombak ing samudera, angalun tanapa pegat.

Sikep pedang pitung laksa, pitung laksa sikep tumbak, pitung laksa sikep tenggar, wolung laksa kang nununggang, sangang laksa sikep gadha, ro las laksa liman meta, wus gelaran ing rana, kadi kanjiring daratan.

Tunggul rakta katingalan, kumelab kagiginderan, mbul-umbul lan dalagdag, awor lawan samirana, pangangge aberang asinang, pating taretep katingal, seng nata jayakalana, anabuh tangara yuda.

Kocapa seng wirakarama, umatur dhateng Seng nata, kados pundi ingkang yuda, seng nata aris ngandika, eh pada den wedalana, wong akeh endah rumampa, Ciungwenara Aryabangah, wus nunggang maring turangga.

Wirakarama Wirakusuma, sampun anitih kuda, sakalih sampun angebak, ing rana angamuk bala, wuwusen Ranggalangkara, kalih lawan Wirajaya, sakalih nitih turangga, wus ngebak ing rananggana.

Kathah bala ingkang pejah, ingamuk dipatih Tuban, kalawan dipatih Daha, wangke lir pacing tinuran, pamedhange ngiri nganan, lir singa manggih bayangan, tinumbakan pamedhangan, perandene tan den rasa.

Wuwusen Ciungwenara, kalih lawan Aryabangah, wus nengah pangamukira, tan manggah ing yuda nira, wadya bala kathah pejah, ingamukan Aryabangah, tanopan Ciungwenara, lir bantong rakit sapasang.

Den inger kudane ika, bala ketel kang sinerang, bubar barise seng nata, ingamuk Ciungwenara, Aryabangah kawuwusa, wus terus ing baris liman, ingamuk kalawan pedang, kathah gajah kang palasta.

Aryabangah kaliputan, katungkeban dening bala, daten kena anggulawat, sekare kathah kalintang, Ciungwenara tumingal, yen kang rayi kasangsara, anulya amburu sira, Ciungwenara, angrem-pak.

Kathah laman ingkang pejah, ingamuk Ciungwenara, wus tepung lan Aryabangah, bareng sami angamuk rempak, kathah panggawa kang pejah, tanopan sakehe bala, kathah ingkang kabaranan, ingamuk Ciungwenara.

Sigegen Ciungwenara, kalih warga Aryabangah, ingkang lagi mangun yuda, kocapa Wirakusuma, lawan Wirakarama ika, ingkang lagi amuk rempak, ing baris kang pitung sap, wus butul ing sap wuntab

Bubar barise seng nata, ingamukan sanatriya, kocapa Jayakalana, inginger baris ing kanan, wuwusen Bojakalana, baris kiri

pinegatan, pinelek nulya anujah, madep ing Wirakusuma.

puyengan bala seng nata, ingamuk Wirakusuma, koneng ingkang lagi yuda, kocapa kang lagi teka, balane Bojakalana, seng Perbalingga punika, kalawan seng Balangbangan, tanopan saking Mandura.

Wus anggeng-anggeng anang rana, balane Bojakalana, wus pinaro ingkang bala, saparo angangsuhen, mantune kang sampun yuda, kang saparo engge benjang, yen suda bala punika, ing wuri carang waraksa.

### PUPUH PANGKUR

Angangsohaken kang bala, wus anglingkung satriya kang lagi jurit kathah kalangkung, Wirakusuma mulat, layan mangke bala kathah kang rawuh, tan suda sumingkin kathah, angler lir sela balkithi.

Sang nata ing Banteng Girang, wus andulu yen putrane katitih, judane tanana kayul, sekaring kathah kalintang, wadya bala wantune lir gunung rubuh, tan kena kinira kira, sang nata kalih ajurit.

Bahujaya sampun medal, ing payudan kudane sampun anyirig, angagem gadha sang prabu, kocapa Barwijaya, sampun pasang kudane kalih sang prabu, wus ngebak ing tengah rana, sang nata kalih ajurit.

Anglurung sakehing bala, ingamuken kalawan gadha wesi, kadi ombak nempuh gunung, sawarane ingkang bala, sampun ringop manahe sadya iku, kocapa jayakalana, anabuh tengara nitir.

Tengarane medal yuda, amantune ing bala kang sampun sisip, ing rana kadi sulung, warnanen Bahujaya, sampun pethuk kalih putrane puniku, Wirakusuma Wirakarana, tanopan putra kalih.



Ciungwanara, Aryabangah sampun kumpul miwah paradipati, ing Daha Tuban puniku, anulya ingamuk rempak, samadaya yudane tanana kayuh, ludira kadi sagara, anghi lir babadan pacing.

Ciungwanara Aryabangah, sampun serah pangamuke kadi warasi, tanopan sang nata prabu, tandange lir Durga, gajah meta sinarang pan amba lungbung, baris liman sampun bubar, angamuk seri bupati.

Tengara sampun tinembang, tangarane mundur jurit, bala sadaya wus mundur, kumpul ing pasanggrahan, den wuwusen wong Jawa sampun akumpul, ing pamondhokan sadaya, seng nata ingkang den iring.

Surup sangiyang aruna, sampun dalu seng nata sami abukti, tanapon seri seng prabu, nata ing Balangbangan, sampun dhahar sadaya samya wut santun, eh rayi ing dina benjang, kita selek baris niki.

Tinujah lan liman meta, bala keri tinubrukaken tumuli, supaya endah ringup, manawa kacekela, raden putra sakalihe puniku, kang dadi gedhig manggala, puniku kang kita eprih.

Koneng seng nata kalana, kawuwusa seng nata ing Majapahit, pan lagi gunem acatur, kalih ingkang raka, Bahujaya aris wimba neng pamuwus, eh rayi ing Majalengka, nedaha maring seng pekik.

Darapon endaha enggal, rengse sayut ing rana kita ajurit, Brawijaya angandika rum, maring raden putra, eh atmaja pun paman nedha atulung, darapon enggal palasta, aja suwe-suwe jurit.

Mawa akeh ing prabeya, lawan malih akeh ing rusak kaula alit, satemen-temen suda jaluk, aja lawas ing payudan, temah awak

ngangane kaula wandu, lan sakehe para binuja, sadaya sami priyatin

Aryabangah Ciungwanara, wus miharsa ing wuwuse seng aji, anulya tumenga sampun, madep maring wiyat, wus kapireng dening seng Palguna wahu, seng Palguna angandika, ing patih Palwaga sakti.

Eh patih mepeka bala, kita tulung yuda ing Majapahit, Ciungwenara lagi ringup, ki patih sigra medal, nulya ambeker ki patih angundang batur, Palwaga pating pulidang, ki patih ambeker malih.

Pargusa sampun arendang, pating baleger padha rewang angundangi, wus angler kadi susulung, tan katingalan kuntala, sampun budhal sadalan-dalan awantu, tan kawarna lampahira, wuwusen seri narpati.

Seng nata ing Blambangan, majeng baris sadaya sami angisis, katingalan kadi mendhung, tengara sampun tinimbang, awor gung beri miwah lawan batur, kocapa nata ing Jawa, sadaya metuni jurit.

Ciungwenara Aryabangah, sampun mecut ing kudane sakalih, anempuh ing bala agung, anulya angamuk rempak, wus tinujah kalawan baris kang agung, Wirakarama Wirakusuma, angamuk ana ing wuri.

Wuwusen Jayakalana, wus aneseg ing balane puniki, wus rapet bala ambubul, kocapa Wirakerama, wus kaselag dening wadya-bala agung, kocapa Ciungwenara, andedel kudanira iki.

Sinendel kudane nujah, bala agung ingkang sinerang wani, wus bubar baris ingayun, wus tepung Wirakerama, lawan sira satriya sampun akumpul, anulya tinujah sigra, dening parajurit sakethi.

Satriya angamuk bala, kathah lampus lan kathah ingkang parapati, atemahan dadi ringup, dinedel-nedel tan obah, den wuwusen seng raja palguna rawuh, punggawa mantri sadaya, lir mendhung lamun ingaksi.

Seng nata ing Banten Girang, wus andulu ing raja palguna sakti, seng nata kalih amburu, amapag maring seng nata, uwus kering dening seng nata perabu, malebet ing pasanggrahan, seng nata samnya alinggih.

Raja Palguna amulat, yen kang putra sakalih sami katitih, seng raja palguna muwus, maring patih Palwaga, latah enggal ki patih medala sayut, ki patih sampun tumandang, balane sampun nungkebi.

Kaget wadyabala Sebrang, apa iki anyar parapti, kathah punggawa malayu, den karebut ing pergusa, den wuwusen baris agung sampun baur, Pergusa kadi kalangrang, tan kena yen den tuhoni.

Bubar balane seng nata, sampun sami angungsi urip, palwaga aseruh amburu, ana kang kontole ilang, kang saweneh dakare kari sapuntung, ana kang silite karowak, kang malayu den tuturi.

Ana ngebeyur ing bangawan, den tuturi Pergusa samnya nyakoti, ana cangure karumpung, waneh lambene sontak, kang saweneh umpetan ing jero watu, sinahut kakempolè, SAPONGKAL KULITE NYALEWIR.

Ki patih Palwaga mojar, nulya ambeker balane sakabeh balik, ajengan seng perabuh, angler ngebeki papan, ingkang tebah sadaya sami akumpul, tanopan Bojakalana, ngandika maring ki patih.

Eh patih sira muliya, ing malayu jukuten jaring nuli, yen ora lan jaring iku, yakti karusak, nulya mintar ki patih ambakta prahu, tan kawarna lampahira, kasusul suruping rawi.

Seng nata padha adhahar, sampun dalu wayahe meh tengah wengi, Ciungwenara amuwus, maring patih palwaga, paman patih payu kita sendal dalu, ki patih wus mepek bala, Aryabangah datan keru.

Wus mintra Ciungwenara, Aryabangah miwah kiyana patih, sarta wadyabala iku, gumerebeg sewaranira, kadi guruh sewara amyung gumuruh, wus ngecah rana payudan, kocapa seri narpati.

Bojakalana mulat, eh lah batur sadaya den ati-ati, kita iki ana musuh, andusta ing wengi ika, pan sayagah sadaya sampun awungu, katungkul apaguneman, Pergusa sampun nungkebi.

Bala sabrang sampun bubar, padha ringup sakabeh angungsi urip, den jaga seng marganipun, kang liwat ingamukan, ting balesar wadyabala kang malayu, kocapa ing pasanggrahan, perang lan rencang pribadi.

Palwaga kadi kalangrang, angrubungi sakehe punggawa mantri, kathah ponggawa kang lampus, tanopan wadyabala, den sasewek dening monyet wantu-wantu, kocapa Bojakalana, wus tinggal palayu jurit.

Wus mancat maring bahita, sakarine ingkang angemasi, wus layar kepale laju, tan kawarna lampahira, den wuwusen Ciungwenara wus wangsul, ing pamargalan seng nata, Aryabangah kang den kanthi.

#### PUPUH KINANTHI

Satriya sampun awangsul, ing pesanggrahan seng aji, sampun medek ingkang rama, anulya amatur aris, pun rama panduka nata, kaula ngaturi warti.

Wonten dening seng parabuh, Bojakalana samengking sampun kondur samadya, wus mantuk dhateng nagari, sarta balane sadaya, sakarine ingkang mati.

Bahujaya angandika rum, dhateng ingkang puneng rayi, parepun tingkah punika, musuh sampun angunduri, den jalukaken ayuda, atawa mantuk rumihin.

Barwijaya sigra matur, kang raka manduka aji, mapan kita sampun lambat, sahe mantuk rumihin, naweksa dhateng nagara, salamet atawa rusit.

Raja Palguna amuwus, dhumateng rakyana patih, kang dados wadakan kawula, Aryabangah dereng rabi, yen sampun umah-umaha, sakarsane kaula ngiring.

Seng nata sakalih muwus, leres pangandika rayi, kita anggagah Aryabangah, lawan putrane rayi, Ratna Dewi Sari Rasa, kang maler parawan alit.

Bahujaya angandika rum, eh yayi mantuk rumihin, ing Majapakit nagara, liren padha awawarti, padha kita mupakatan, tingkahe aderbe kardi.

Wus lorod sadaya iku, mantuk ing Majapahit, gumaregel puneng bala, sadaya sami angiring, sampun prapta ing nagara, ing Majapahit alinggih.

Ing pasohan sampun rawuh, seng nata dennya alinggih, tanopan para dipatya, sadaya sami anangkil, satriya para punggawa, sadaya sami nungkemi.

Kocapa kang aneng pungkur, sadaya sami ngunjungi, maring padane seng nata, wuwusen seri narpati, imacaring putranira, kaparepun tingkah iki.

Barwijaya sampun matur, dhumateng rama papatih, kaula andhe-rek kewala, tingkahe derbe kardi, Bahujaya angandika, prajoga mantuk rumihin.

Benjang ing tanggal ping pitu, ing bulan Jumadilakhir, kita jajet ingkang putra, benjang kaula akali, ing waktune tanggal pisan, kaula wonten ing riki.

Seng raja palguna matur, dhateng Bahujaya aji, kaula malih kesah, anenggeni wonten ing riki, Bahujaya angandika, lah rayi kita apamit.

Wus pinasang ratanipun, sadaya ngaturi amit, sampun munggah samadya, wus ngerap turangga niki, tan kawarna lampahira, sampun rawuh ing nagari.

Ing Karanpalaksan wahu, seng nata anulya mampir, tanopan Dewi Wenara, aningali ingkang siwi, kebat-kebat seng dewi amapag, maring putrane sakalih.

Wus kinanthi den kang ibu, binakta malebet ing puri, ya anak atmaja ningwang, tan nyana ibu kapanggih, kang ati epyar-epyaran, wus lawas daten kapanggih.

Wuwusen seng nata wahu, nedha pamit ingkang rayi, eh rayi isun amitan, arsa ing nagara rumihin, Aryabangah angantunan, maring nagara ing riki.

Bahujaya sampun mundur, sing arsanira seng aji, wus munggah maring jampana, lastari lampahira iki, sampun prapta ing Banteng Girang, wus teka ing bulowarti.

Seng nata nulya tumurun, seng jampana wus alinggih, maring kerosi kancana, pinedek para putri, ratu galuh sampun parapta, angiring dening centi.

Ing kakung sampun apetuk, ratu galuh anungkemi, maring nedane kang raka, seng nata, sampun ningali, dhateng putri seng nata, tingali nemu tangis.

Seng prabu parangtang wuyung, manahe dhateng seng putri, sampun malebeting kubah, sang nata apulang rasmi, angaras pambewa nira, seng putri wus anemoni.

Sasampune temu wahu, seng putri lawan seng aji, anulya binakta sigra, ing pakeyun adus wajib, sasampun anira siram, wong roro sami aguling.

\*) Enjinge seng nata wungu, anulya amarepeki, kita arep duwe gawe, Aryabanah arep rabi, lawan putrane seng nata, ing Majapait nagari.

Sarirasa yasta nipun, putrane seri narpati, ing jawa tanana madaya, iku kang dadi juti, mulane dadi aperang, lan raja Kang wetan sakti.

Ing wulan jumadilakhir iku, ping pitu tanggal ing sasih, mengko kita anglalamar, yen wus parek dina niki, sakaliyan kita lunga, ing nagara Majapait.

Tan kawuwus lami nipun, sampun paraptang sasih niki, seng nata wus angandika, ing kipatih mangkubumi, latah pada rara-wata, anglamar dhateng seng putri.

Kipatih rarawat sampun ing panglamare seng aji, bade kabakta linggar, ing Majapait puniki, anulya amepek sigra, ing sakehe paramantri.

Samaptanen dangdananipun, parabahe wong derba kardi, sampun winutan sadaya, ing jemparing lan palengki, tanopan kangpanglalar, sadaya sampun den rakit.

Wus mungah sadaya iku, ing rata samnya alingghih, wus mangkat seri narnata, sarta karone seng aji, Ratu Galuh sampun minggah, inya emban lawan cethi.

Tanopan panglamaripun, asinjang langkara rukmi, kakemben widara gelar, rasukan samboja wilis, salendhang limar kanangan, kembang koneng inten adi.

Sengkang nyapang inten murub, tinaretas lan mirah abrit, koclak lamun tininggalan, cundhuk gelung inten bumi, emere kancana mulya, patunggul jemanten wilis.

Rineka lawan mas tatur, kakalunge bata manik, pinalisir, inten mulya, papinggel gangsal kakalih, sinisekan lan rajata, sasotyana nambrud wilis.

Nanagan sapasang murub, sinisikan inten bumi, satnyane komala mulya, kabyur-kebyur yen ingaksi, lalepen malang sapasang, panunggule jumanten adi.

Panitih rasukanipun, kancana rineka adi, sinalisir inten landak, gebyar-gebyar den tingali, kalawan mojam kancana, tinaretas inten bumi.

Tarenggas kancana wungu, pinetik komala adi, kelat bahu canderika, sawuse pangangge istri, bokor talam lan rampadan, sadaya emas ingukir.

Pinggan piring alus-alus, sadaya kancana aberit, cacangkire samadaya, kancana mulya ingukir, sedhah jenar jambe mulya, kancana ingkang kinardi.

Sadaya sampun pinanggu, dening upacara sami, tanopan pera pedekan, para samnya ananggung sami, sarta cethi lawan emban, upacara lawan dasih.

#### PUPUH ASMARANDANA

Wus laris lampahé seng aji, mampir ing Karangpalaksan, seng raja palguna mangko, mapan sampun acawisan, sigra winutan sadaya, barange seng nata perabu, palguna maring jampana.



Lorod sang nata lumaris, lepas lampahira ing marga, kocapa sira sang katong, Barwijaya kawuwusa, ingkang mamajang samangke, sampunira arampung, pamajangan aberang sinang.

Ulase jingga kumitir, lalangseme cindhe kembang, kalambu dewangga ijo, lalemek dodot mandura, emper empere sang nata, samboja rakta awungu, samire raja-rajata.

Pinatik kang ratna adi, malige ingkang kinarya, kencana abrangsasakane, sekar bopung kembang goyang, kencana ingkang kinarya, pinatikeng ing mas tatur, lantingan kencana mulya.

Koneng mangke sri narpati, ingkang sampun amemajang, kocapa sira sang katong, sang nata ing Banten Girang, miwah sang nata palguna, sadaya pan sampun rawuh, ing nagara Majalengka.

Sang nata tumurun aglis, ing alun alun sang nata, Barwijaya mapagake, dhateng jeng raka ing Girang, tanopan ingkang garwa, Ratna Ayu ratu Galuh, angiring emban sadaya.

Sang nata sampun alinggih, ing bangsal awal punika, sang nata sampun asahus, dhadhaharan ingkang eca eca, sasampunira dhahar, sang nata ing riku mujung, anulya sang nata nendra.

Wus akeh ingkang tatami, ingkang sami abawahan, wus anglod ing parawuhe, santana miwah panggawa, demang lawan kanduruan, dipati miwah tumenggung, arya lawan lulurah.

Ing wengine serinarpati, kasukan boga darwina, sang nata miwah nargane, sadaya asukan sukan, rampung lintang wenginira, rahina sampun gumuruh, tarebang lawan gamelan.

Wus den nikahaken nuli, Arya Bangah lan sang Ratna, Sarirasa jujuluke, risampunira mangkana, satriya lawan sang ratna, bawahan sampun lumintu, sadaya sami adhahar.

Wus bubar sadaya iki, saking pasohan sang nata, wus mantuk kang pedhek griyane, sang nata wus angandika, maring warga punggawa, latah age den aseru, anitihana jempana.

Jolang jaling lan palengki, rata ancis sampun pasang, tanopan kang dharat mengko, kang sami nabuh tarebang, miwah lawan gamelan, sadaya sampung umyung, tarebang lawan gamelan.

Wus mios seri narpati, panganten sampun ingarak, rame swarane angraok, mariem kalawan tenggar, kalawan suraking bala, wus mider malih ping telu, anulya mantuk ing wisma.

Anulya unggahan mangkin, panganten malebeng pura, anulya adhahar alon, sampun rame upacara, miwah emban sadaya, inya miwah lawan babu, pedehan sampun cawisan.

Sasampune dhahar sami, adan nulya inum-inuman, sami tuwuk nginum kabeh, wus dalu ing wayahira, sang putri wus malebeta, ing sajrone jinem arum, kalih lawan ingkang raka.

Sang putri ragab ningali, dhateng raka Arya Bangah, tanopan kakung tingale, lir kucing manggih pepesan, kaketeg runtaging jaja, tan sabar nulya anubruk, sang putri kinuswa-kuswa.

Wus kenging nugasing tapis, wus kabuka orat nika, lir mayang mekar gebyare, lastari nekane hajat, sawuse tutug ajimang, kantaka sang dayah wahu, tan imut maring sasangat.

Emut sang diyah anglilir, angrangkul dhateng kang raka, adhuh gusti kakung ingwang, kados pundi ingkang raka, rahose sajambanan, kang raka aris amuwus, tan perbeda lan andika.

Pedekan ambektawasih, wawadhah bokor kancana, wus tanpa sang dyah alon, sang putri aris anabda, eh raka punika toba, kang raka atampi sampun, adan nulya apurisa.

Enjinge siram ing benji, persamya ceti lan inya, ambekta sinjang kalihe, sasampunira siram, kalihe asalın sinjang, wus mantuk ing wismanipun, wus mukti seri awibawa.

Sigegen datan kawuri, ingkang lagi sukan sukan, wahu ingkang tas duwe gawe, kocapa seri sang nata, ing negara Tonggara, jenengan nenggeh sang prabu, Raja Ajar Guntur Pargosa.

Ratu Agung nyakrawati, tur saged amalih warna, tuhu teguh tur kinahot, lan anyipta warna-warna, mapan daten kakirangan, sawiji-wiji yen sayut, maha wira binantara.

Seng nata lagya tinangkil, ing sakehing para raja, seng Timur lan Sabrangelor, Pisang Ganda Tera Tebang, persamya sami aseba, dateng raja Ajar Guntur, jajulukipun seng nata.

Ing Pisang Ganda kawarni, kang wasta Gandasangara, mapan iku ratu kahot, balane tanpa wilangan, lan seng nata ing Taratebang Godhasangara wastanipun, teguh sakti mandraguna.

Seng nata ing Timur malih, kang wasta Menakdilaga, sadaya seba ing seng katong, ing raja Tunggara nata, pepek sadaya seba, punggawa mantri tumenggung, jajar aneng siti bentara.

Enca seng nata tinangkil, lagi timbalan wecana, kasanderu parapta mengko, seng nata ing Balambangan, kalih nata ing Perbalingga, paraptane anggada-suku, kalihe konjem ing kisma.

Raja Ajar angandika aris, teja mapan sulaksana, tejana wong anyar katon, seng pundi pinangka andika, lan pasinten kang sinambat, seng nata aris umatur, amba saking Balambangan.

Bojakalana kang wawangi, pan punika derek amba, saking Perbalingga katong, pengarab kalana, katemper rehing ayuda, amusuh Bahujaya perabu, perajane ing Banten Girang.

Atulung dhateng seng aji, barwijaya ing majalengka, daten pinten kasaktene, angin adarbe putera, kembar sakti mandraguna, Ciungwenara wastanipun, kang arana Aryabangah.

Kasaktene anglaliwati, yen anghereg dening bala, saged nyipta sakalihe, sakathahing parahiyanan, ketek tanpa kira-kira, peraptane saking luhur, punika kang mawi susah.

Daten kenging den suyuti, mawi ngicaken akal, temah bingung ing yudane, mugi paduka tulungi dateng awak amba, ing lara pareng pakewuh, mugi seng nata tulunga.

Raja ajar angandika aris, yen mengko nawa iku iya, isun kang ambedhah kuthane, lan cipta ratu Jawa, mangko isun kang anyangga, sanaden anaha sewu, ciptane manira sangga.

Eh sakehing pera dipatih, muliha maring peraja, amepék bala kabeh, kita jengkar angluruga, maring nagara jawa, aja kurang bala iku, lah rayi Gadasengara.

Lan malih rayi narpati, lah enggal aja kalayata, rayi Ganda sengara mengko, pepeken bala sadaya, lan rayi Menakdilaga, den enggal sami kondur, gerigen maring tunggara.

Kondur sakehing narpati, saking ajengan seng nata, sami mantuk dhedhewekan, wus samya nunggang bahita, persamnya padha alayar, ing lahutan sampun maju, tan kawarna lampahira.

Sampun parapta ing nagari, seng nata Gada sengara, ing Tara-tebang nagarane, tanopan Gandasengara, wus parapta ing Pisangganda, wuwusen sira seng prabu, ing Timur Menak dilaga.

Wus minggah dhateng nageri, sang nata tan kalayatan, ngandika dhateng patihe, eh patih mepeka bala, uliha wong pitung laksa, saiki supaya kumpul, kita jengkar dina benjang.

Lumaksana kiya patih, amepék ing wadyabala, wus pepek kang bala kabeh, mapan sadaya sayaga, wus kumpul ing arah jembar, kebek aneng alun-alun, anulya kinon ambudhal.

Wus minggah dhateng benawi, wadyabala samadaya, sarta lawan gagamane, saparaboting ayuda, miwah sarta tatunggangan, sadaya winutan sampun, sawidak kapal kang kesah.

Wus layar seri narpati, mariyem sampun den pasang, kadi guruh suwarane, wus lepas lampahira, wuwusen sira seng nata, ing Pisangganda wus kundur, kapale sampun alayar.

Satus kepale seng aji, seng nata ing Pisangganda, tanopan wahu seng katong, seng raja ing Taratebang, pera samnya padha alayar, ing Tunggara enggone kumpul, kebek pasisir Tunggara.

#### PUPUH SINOM

Wus munggah maring dharatan, sakehing para dipatih, wus medhek ing raja Ajar, seng nata lagi tinangkil, wuwusen sira ki patih, amepék bala wus kumpul, angler anang pagelaran, gagamane warni-warni, panah paser jamparing lawan gandhewa.

Suduk pedhang lawan tumbak, tohok gada lawan samsir, endel lembing lan larsata, pawor lawan gutuk api, mariyem lawan suligi, tenggar pestol pering sadhapur, pamoras lan kalantaka, tarokal mungguh ing wuri, jala rambang tarebos kalawan lela.

Tanopan kang tutunggangan, liman meta lan turanggi, sadaya sampun winutan, ing kapal dipun kebeki, tanopan kaula alit, wus munggah arebut dhucung, seng nata sampun adandan, saparebote ing ajurit, raja Ajar angiring deng para nata.

Wus mancat datang bahita, tunggul kumelab angajerihi, mapan sampun tarik jangkar, mariyem wus den suledi, tangara sampun

nitiri, sewarane kadi guruh, angin timur tinadhahan, persamnya atadhah kiri, sampun lepas lalayaran ing lautan.

Tan kawarna ing supena, wus nutug ing tanah Jawi, sen8 nata aris ngandika, ing Bojakalana aji, ing pundi panggenan niki, pernahe kita sayut, Bojakalana atur sembah, katuran minggah rumihin, sampun mangkat sadaya datang daratan.

Anggeng-anggeng kang wadyabala, lir pendah sela bala kiti, tan kena den kira-kira, sakehing kaula alit, tanopan parajurit, tan kagebag kathahipun, miwah lan warga punggawa, tanopan para dipatih, sampun anglod wus prapta maring payudan.

Nulya wangun pamurgilan, lir kebo asingat kardi, wus dados kang pasanggrahan, rong panter gawung kepati, ingideran lan balumbing, sinung borang lan pagebug, ing luhuripun bebesat, ing ajeng benteng kakalih, wus asikep rakite wong teterap perang.

Seng nata Bojakalana, umatur dhateng seng aji, raja Ajar maha karja, kaula ngaturi uning, kados pundi ingkang mawi, enca lastari ing laku, raja Ajar aris nebda, parayugi akintun tulis, wus anerat seng nata Bojakalana.

Wus palasta ingkang nawala, wus kaserah ing para mantri, aturena ing seng nata, Barwijaya Majapahit, kang sinung ujar apamit, seng ajengan sampun kundur, lastari ing lampahira, daten kawarna ing margi, kawususa seng nata ing Majalengka.

Mapan maksih akasukan, seng nata ing Majapahit, serta seng nata ing Girang, tanopan Palguna aji, tan pegat denny kasukin, sampune temu kang sunu, enca ambuka darwina, kasander putusan parapta, aris nembah sarta nungkulaken serat.

Nuli sampun tinampanan, dening sang nata Majapait, anulya binuka pisan, winaos jeroning galih, piyanget iki surat mami,

Bojakalana sampun rawuh, sarta lan Jayakalana, minang seraya ratu sakti, raja Ajar negarane ing Tunggara.

Lawan saking Taratebang, Gandasengara narpati, lawan nata Pisangganda, jajulukipun sang aji, Gandasengara sakti, lawan saking Nusa Timur, kang wasta Nata Dilaga, katiga pertameng jurit, lan ciptana warna warna sakatiga.

Balane tanpa wilangan, wus mondhok ing Nusa Jawi, anganti-anti sang nata, luwih becik lamun wedi, aserah jiwa raga, kapung-kapung durung sayut, lan aseraha dunya brana, sarta lawan anak rabi, mangsa ora sakabeh dadi boyongan.

Wus paham ungeling surat, sadaya sampun kahasti, iku bener ujarira, tatapi tan sun turuti, saupama wong ngadu ayam, ngalap etuk dereng tarung, peryoga enggal den jajal, sapa kalah den boyongi, dina benjing kita amedal yuda.

Wus mundur ingkang candhaka, sarta den walesi tulis, sang nata aris angandika, dhateng patih Mangku Bumi, lah enggal mepek bala, panggawa mantri tumenggung, lan dipati ing Daha, miwah dipati ing Tubin, kinon mangkat dina benjang medal yuda.

Ki patih aris anembah, sang ajengan seri narpati, nyebar putusan ing Daha, kalawan ing nagri Tubin, wuwusen kawula alit, sadaya sampun akumpul, jajar aneng siti bentara, sakehing ponggawa mantri, ulu balang prajurit lawan prawira.

Panganggone abrang sinang, surem kang pratangga pati, gagaman warna warna, tumbak bedhil lan suligi, gada kalawan samsir, pedhang panah lawan busur, jemparing peris malela, endel paser lawan lembing, gutuk api pestol lawan tinggar lela.

Terbas lawan pamorasan, tarkol mapan tan kari, kalantaka lan garenat, mariyem mungguh ing kiri, larasta lawan tatali, jajiret lawan pupukul, tanopan kang tutunggangan, dirada lawan turanggi, kiya patih medhek ing seng nata ing Girang.

Bahujaya angandika, budhalena den aglis, kita wangun pamondhokan, paranti nginep ajurit, wus budhal kang wadyabala, lir guruh sewaranipun, tunggul kumelab ingarsa, seng nata miyos lumaris, wus ingajap dening sakehing prawira.

Tan kawarna ingkang lampah, wus parapteng gene ajurit, nulya wangun pamurgilan, kumerab kaula alit, wuwusen seri narpati, Bojakalana puniku, mapan lagi akasukan, potong kerbo dengan sapi, rame-rame makan minum orang banyak.

Pukul tanji lan gamelan, terompet biola lagi, manyanyi dia sanggokan, suka-suka seri narpati, kapan besok perang judi, kita ambil anak ratu, nama Dewi Sarirasa, buat saya pake bini, punya ampat anak laki buat raja.

Luwih suka angen urang, munang ewe lutik gulis, mun peuting aing kukudang, make kembang jeung wawangi, sampingna widara gelar, kalungna angrek amenur, jamangna laca pakaca, aing pondong ti kasur sari, ting kudangsang bikang laki nembang onang.

#### PUPUH ONANG

Angandika Ajar Guntur ing seng nata, eh rayi Godasangara, lan rayi Gandasangara, enjing anataha baris, sarta sang nata Dilaga.

Awakana ayuda ingadu bala, tuburuken wong Majapahit, kang aran Ciungwenara, lawan aran Aryabangah, enggo kita cacentangan.

Beyar rahina sang nata ing kasebrangan, persamya anata bala, angler aneng rananggana, barise tanpa wilangan, mapan pirang pirang esap.

Wus tinitir tangarane nata sebrang, tur sarwi asumbar-sumbar, eh Jawa medalana, sapa ingkang arep mati, papagena gelaring-wang.



Lir sinebit talingane Ciungwanara, akalih lawan Arya Bangah, wus amit dhateng kang rama, sang nata anabda aris. lah iya dipun prayitna.

Sampun medal kalihe nitih turangga, anyongklang kudane nyirig, baris ketel kang sinerang, surak lir karungu ing wiyat, wus pinecut kudanira.

Wus ambubul pangamuke Arya Bangah, tanopan Ciungwanara, pinedhangan tinumbakan, nanging tanana wiganti, katungkul angamuk bala.

kadi guruh suwarane bedhil tenggar, pelore kadi garigis, larasta pan kadi udan, lan pangerehing kuda, yasti awor garebeking bala.

Kadi yaksa pangamuke Ciungwanara, akalih lawan Arya Bangah, lir Durga manggih bayangan, kang kaserang sami ngiris, gempung larut tumpes pisan.

Wus den inger kudane ing baris kanan, anujah ing baris liman, tan kena memba kang gajah, kang tebah pan dipun pedhang, kang rupik sinuduk enggal.

Ting sulayah wadya bala kang kabaranan, lir pendah pacing tinuran, wangke lir gosong lir kawuryan, wangke liman lan turanggi, lir pendah karang katingal.

Wus katingal denira Gadasengara, barise yen sampun tipis, nulya mantuni bala, sinereg pan kadi bala kithi, tanopan Menakdilaga.

Ngangsohaken ing baris badhe cawisan, wuwusen Gandasengara, wajane wus sinereg, tepung baris sang aji, tan kena den kira-kira.

Den wuwusen Wirakarama, Wirakusuma ningali maring satriya, kaurugan dening bala, enggal nulya nedha amit, ing sang nata Bahujaya.

Angandika sang nata ing Banteng Girang, lah enggal den tulungana kang putra lagi ayuda, kaurugan dening baris. Wus mundur Wirakusuma.

Wirakarama kalihe nitih kuda, wus pinecut kudanira, nyander maring pabaratan, anujah ing baris gadhing, kang kaserang barasta sirna.

Minger nganan kudane Wirakusuma, lawan patih Wirakarama wus panggih lan raden putra, adan yuda sami jajar, ingamuk ing bala sebrang.

Ambalungkung sinerod satriya sekawan, empeyak lir mahesa singat, surake lir gunung runkad, puyengan sakehing baris, lir ombak kenging paracandha.

Ting sulayah wadya ingkang kabaranan, aduh bahuningsun sempal, aduh endas insung sigar, aduh astaningsun palih, aduh cingur insung ilang.

Kadi guruh wuwaraning punang bala, ludira kadi samudra, gegaman lir rumpon katingal, wangke asusun atindih, bubar barise sang nata.

Katingalan denira Gadasengara, anabuh tengara nitir, tangarane mundur yuda, kabedhag suruping rawi, sadaya wus masanggrahan.

Den wuwusen Arya Bangah Ciungwanara, tanopan Wirakusuma, kalawan Wirakarama, wus mundur ing pondhok niha, wus medhek dhateng kang rama.

\*) Tan kocapa seng nata ing Banten Girang, ingkang anang pasanggrahan, wuwusen sang Raja Ajar, lagi paguneman iki, mangkin lawan raja sebrang.

Angandika Raja Ajar Guntur ika, ing seng nata Taratebang, kaya paran kang ayuda, Gadasengara ngandika aris, yaktos risak wadyabala.

Wahunipun kang yuda Ciungwenara, kalih lawan Aryabangah, boten pinten ingkang pejah, wonten amba amantuni, angang-suhaken baris liyan.

Nulya medal ayuda Wirakusuma, kalih lawan Wirakarama, ajajar tiyang sakawan, sadaya perkasa sami, tan wikan tumpesing wadya.

Langkung kuwat yudane prajurit Jawa, seng nata Ajar lingnya, aris sapira perkasanira, wong Jawa balana kedik, sanaden babalung tosan.

Otot kawat asumsum gagala ika, lan kulit iku tembaga, masang wurung iku rusak, den bendrang kalawan bedhil, wong kedhik jawala apa.

Mangka besok tumpeken bala sadaya, sinereg pan saking wuntat, darapon ajana obah, ming endi ora ngemasi, wong Jawa sakadar pira.

Tan kawarna wengine beyar rahina, anabuh kendhang tengara, barise sampun tinata, tinumpek barise sami, telung ratu babar pisan.

Kadi mendhung barise tanpa wekasan, sarwi padha sumbar-sumbar, wong Jawa metunana, yen wedi amusuh yuda, lah nungkula siang-siang.

Pungpung enjing mapan durung kinayungan, yen mengko wus campuh yuda, tan wurung dadi jarahan, sadaya pan dadi abdi, anggur padhaanungkula.

Aryabangah kalih lan Ciungwenara, sebrak anitih kuda, wus pinecut kudanira, anyander anempuh bala, kalihe sami gambira.

Den wuwusen Wirakarama punika, kali Wirakusuma, kalihe anitih kuda, kawuwusen dipatih Tuban, kalih lan dipatih Daha.

Wus pamitan ing seng nata Bahujaya, lah iya dipun peryatna, Rangga Langkara wus medal, Wirajaya daten kari, wus ngebak ing pabaratan.

Kadi guruh wong sawarane ayuda, sawarane bedhil tenggar, lir barondong pinaharsa, tibaning mimis lir warsi, mariem lir gara-gara.

Lir ampuan sawarane kang senjata, kereceking pedhang, samsir kalawan keper kayang watang, awor berguduging bedhil, lan keparaking saro tama.

Paser panah lir awun-awun katingal, jamparing lawan suligi, mawure lir mega buyar, katiyupe dening angin, langkung ramene ayuda.

Den wuwusen yudane Ciungwenara, kalih derek Aryabangah, tanopan Wirakusuma, Wirakarma daten kari, lir singa manggih bayangan.

Wirajaya lan Ranggalangkara Tuban, sadaya angamuk rempak, ambubul kang wadyabala, tinempuh prajurit Jawi, tumpes ingkang kaadhepan.

Lir parcanda pangamuke Ciungwenara, lan kang rayi Aryabangah, kudane tan napak lemah, anulya den inger ngeri, baris liman kinembulan.

Kadi guruh pangirikeying kuda liman, lan panjeriting wong kabaranan, pinedhangan binedhilan, parandene tan den rasa, katungkul angamuk bala.

Den wuwusen ki patih Wirakusuma, kalih lan Wirakarama,  
angamuke baris kanan, kang kaserang sami ngisis, wangkene  
susun atumpang.

Kawarnaha Ranggalangkara ing Tuban, tanopan dipatih Daha,  
ajajar denny ayuda, mapan tulung tinulungan, kāsangsara  
tinulungan.

Ramening yuda lir ombak anempuh karang, garuduging kang  
sanjata, lan pangereking kua liman, lawan mawuring jamparing,  
lir pendah larasta kambang.

#### PUPUH LAMBANG

Bungbang larut bala sebrang, ingamuk prajurit Jawa, tan ana  
manggah poliha, wangke lir gosong kawuryin, wangkene kudane  
lan liman, mapan kadi wuwukiran, gagaman pan kadi sangkrah,  
ludira kadi samudera.

Gadasangara tumingal, yen balane kathah rusak, anulya nembang  
tengara, tengarane mundur yuda, mapan sami masanggrahan,  
sakehing prajurit sebrang, wus surup anggiwangkara, wuwusen  
prajurit Jawa.

Wus kondur saking payudan, wus medhek dhateng seng nata,  
sadaya amekul pada, sadaya atampa dadar, pangangge kang  
endah-endah, adan nulya akasukan, metis sapa lawan mindah,  
samnya denny adhahar.

Wuwusen seng nata saberang, raja Ajar Akasukan, metis sapi lan  
mahisa, sadaya sami apesta, sasampunira adarwina, gamelan  
rame asimbang, bajidor lan biola, pantun rebab lawan gambang.

Raja Ajar angandika, dina besuk kita yuda, ajana angadu bala,  
temah rusak wadyabala, kita perang tatunggalan, tan kocapa ing  
wenginira, rahina nembang tengara, tengarane medal yuda, raja  
Ajar angandika.

Eh rayi Menakdilaga, lah enggal amedalana, tangtangan prajurit Jawa, adan nulya apamitan, nitih dirada pethak, wus medal asumbar-sumbar, seng sapa arep peralaya, papageña tandang ingwang.

Wirajaya apamitan, dhateng seng nata ing Girang, lah enggal dipun prayatna, sampun anitih kuda, tur sarwi angagem pedhang, wus nengah ing rananggana, wus panggih ayun-ayunan, Menakdilaga anabda.

Eh sapa araninu prawira, aja mati tanpa aran, Wirajaya araningwang, lah mara sira anggadaha, Menakdilaga angucap, lah iya den yatna sira, sun gada ajana indha, sigra amuput seng nata.

Tinangkis lan peri sira, maleset gadane ginggal, tumiba ana ing kisma, sebrak nulya narik pedhang, sinangga lan pedhangira, wus tugel pedhang seng nata, Wirajaya sigra medhang, ginebang pedhange ginggal.

Wus cinandhak wirajaya, binuncal tiba ing kisma, adan tangi Wirajaya, ginayuh sira seng nata, wus tiba maring patala, seng nata amalih warna, sima pethak agung kalintang, anggerem-gerem seng nata.

Wirajaya ajrih kalintang, sebab tan ana senjata, temah mundur sakin rana, binurunan dening sirna, Aryabangah awas mulat, amburu nitih kuda, wus maju ayun-ayunan, anulya menthang gandhewa.

Linarikan lawan panah, kabur tutopang seng nata, polih warnane ing kuna, anulya Menakdilaga, malempat anunggang jaran, pinegat dening Aryabangah, Gadasengara mulat, amburu ing Aryabangah.

Ciungwenara tumingal, yen kang rayi kinarubutan, sebrak nulya nunggang kuda, amapag Gadasengara, kalihe ayun-ayunan,

Gadasenggara amedhang, nyangga Ciungwenara, kalawan cameti kuda.

Potong pedhange Sengara, adan nulya nuberuk sigra, nyandhak ing Ciungwenara, pinedhang Gadasenggara, atangkis lan perisira, potong pedhange satriya, kebat anarik curiga, ginoco Gadasenggara.

Kena jajanira kencar, anerus maring walikat, Gadasenggara aniba, wuwusen Menakdilaga, lagi ayun-ayunan sira, lawan raden Aryabangah, ginoco Menakdilaga, kena lambunge aniba.

Sinurak dening wong Tuban, gumuruh tanpa rungonan, Gandasengara ambedhag, ingiring panggawa kathah, angepung Ciungwenara, lawan Raden Aryabangah, wus surak warga panggawa, alok yen satriya kena.

Anulya angamuk sigra, satriya kalih angrempak, ing para panggawa sebrang, tan ana manggah poliha, Gandasengara amedhang, ing Ciungwenara sigra, tinangkis lawan perisa, wus tugel pedhange seng nata.

Ginoco Gandasengara, kena tenggoke aniba, raja Ajar amburu sigra, anitih liman meta, wus panggih ayun-ayunan, raja Ajar angandika, en bocah sira balika, mapan dudu musuh ingwang.

Mapan masih nusu sira, embokira iku kailangan, tuku jambu enggonira, enyoh jereh paranana, Ciungwenara aris mojar, aja sira kakehan lagi, tekakena kuwatira, pan isun arsa nanggapa.

Raja Ajar amiarsa, anganggepe raden putra, anggeregut sira seng nata, lah bener kae ujarira, sasambat ing bapakira, tan wurung sira palasta, sun rata lawan buntala, anulya anggadha sira.

## PUPUH DURMA

Wus rinebut gadhane seng raja Ajar, pinukulaken tumuli, maring raja Ajar, nulya anangkis sira, kalawan perise wesi, wus malesat, gadane dados kakalih.

nulya medhang seng raja Ajar punika, maring satriya nuli, nangkis kalawan kanjar, potong seng nata, pedhangnya, anulya anarik keris, Ciungwenara, seng nata malempat aglis.

Malih warna raja Ajar rupa macan, anggerem-gerem tan sipi, Ciungwenara amojar, eh macan ajana indha, anulya sinuduk aglis, Jayakalana, Bojakalana malih.

Wus tinampan seng nata sakalihira, dening Bahujaya aji, sampunira tinampan nulya kinon ngugera, ing kayu gedhe puniki, wus inguger sira, seng nata sakalih uni.

Den wuwusen raja Ajar nyipa garuda, cucukipun purasani, sawi-wine gangsa, elare taji malela, anamber maring seng aji, Bojakalana, kalih ingkang rayi.

Sampun medal gurda kang ngangge ngugera, kabekta dening paksi, kalih seng nata pisan, binekta miber anglayang, ngumbara ing mega putih, gegetun sira, Bahujaya puniki.

Kaya paran kenane Bojakalana, dening sakti kang nulungi, raja palguna mojar, lamun raka kewedan, dipun kaula musuhi, raja Ajar, kaula mangke kang nungtik.

Aris nebda wahu raja Bahujaya, lah rayi den aglis, nulya apamitan, raja Palguna kesah, andedel ambedhag nuli, sampun kapegat, garuda sampun ningali.

Lamun ana wong kang megat maring arsa, garuda anyerang wani, seng Palguna peryatna, amenthang panah punika linepasaken tumuli, maring garuda, camunduk ing jajaneki.



Sampun niba raja Ajar ing patala, sarta raja kakalih, sampun lampah darat, tanopan Ciungwenara, Aryabangah sampun nungtik, sampun cinegat, eh Bojakalana sakti.

Lah ing endi kang den ungsi dening sira, Bojakalana angling, lah mara narajanga, Ciungwenara nyedhak, ing Bojakalana aji, nulya amedhang, Ciungwenara angukuhi.

Wus sinuduk kalawan keris pusaka, Bojakalana ngemasi, wuwusen Aryabangah, anyegat Jayakalana, wus kacegat sira narpati, Jayakalana, amedhang maring sang pezik.

Daten owah Aryabangah wedananira, anulya anyuduk aglis, kena jajanira, nerus maring walikat, wus niba sira seng aji, Jayakalana, raja Ajar anekani.

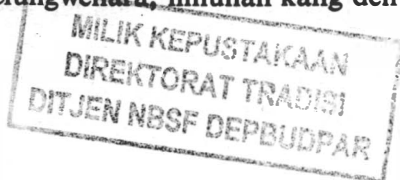
Warna putri ayune kaliwat-liwat, sarta amelas asih, kaula satriya ajeng, tumut andasih dateng andika, ngawulana Ciungwenara, sahure sira aris.

Wus anarik ing kerise Ciungwenara, dudu sira iki putri, pan sira raja Ajar, anulya tinubruk sigra, larsane sinuduk wani, anulya musna, mesat maring mega putih.

Wus kamapag lawan seng raja Palguna, amburu sarna anggitik, lan gadhanira, raja Palguna nyandhak, anulya binanting aglis, wus tiba ing kisma, Ciungwenara anungtik.

Awas mulat seng raja Ajar punika, dumeh lagi tinungtik, dening Ciungwenara, anulya ambeles ing petala, Aryabangah anut wuri, ing jero buntala, nulya medal ing jawi.

Den wuwusen Ciungwenara punika, apikir jeroning galih, yen uga unjar-unjaran, kaya mangsa kenaha, nulya ngadeg suku tunggal, Ciungwenara, limunan kang den aji.



Sampun sirna salira ingkang awarna, jasad kosep puniki, mapan kari rasa, lumaku ingkang sarira, wus nyegat maring seng aji sampun cinandhak, sinuduk sira narpati.

Sampun palasta raja Ajar wus binuang, ing satengahing jaladri, wus kambang-kambangan, warnanen raja palguna, angerobaken anjarahi, ing Blambangan, Mandura ajana kari.

Kebo sapi wedhus miwah lawan jarān, ayam ajana kari, wus kumerab sadaya, pergusa lawan manusa, sadaya sami anjarahi, duniya brana, sadaya tanana kari.

Sampun wangsul seng nata ing nusa Jawa, Prabalingga den jarahi, sampun linebetan, nagaranira seng nata, kebo sapi daten kari, miwah dunya brana, sadaya ajana kari.

Sampun palasta anjarana Prabalingga, anulya amantuk aglis, pan kadi arak-arakan, lalampahe punang bala, kang sami anjarahi, sampun parapta, ing nagara Majapahit.

Sampun kaserah jarāhan maring seng raja, Bahujaya angling, lah dumen den enggal, parolimanen denira, saduman ing pikir miskin, lan kang saduman, ing sakehing punggawa mantri.

Kang rong duman ing sakehe wadyabala, kang maler saduman iki, dukena ing betal mali, sampun ingedum sadaya, sampun palasta yuda niki, asukan-sukan seng nata ing Majapahit.

Wus ingangkat dipatih Daha punika, ing Mandura dados aji, kocapa ki patih Tuban, dados nata ing Prabalingga, wuwusen seri narpati, dados pangeran, Mangkurat Amangkubumi.

#### PUPUH SINOM

Pangeran Mangkuparaja, ngandika maring ki patih, eh patih angumpula, sakehing ponggawa mantri, miwah wong tuwa

sakalih, sarwi kenan akumpul, ki patih sigra lumampah, angumpulaken kawula alit, sampun pepek sadaya anang pasahan.

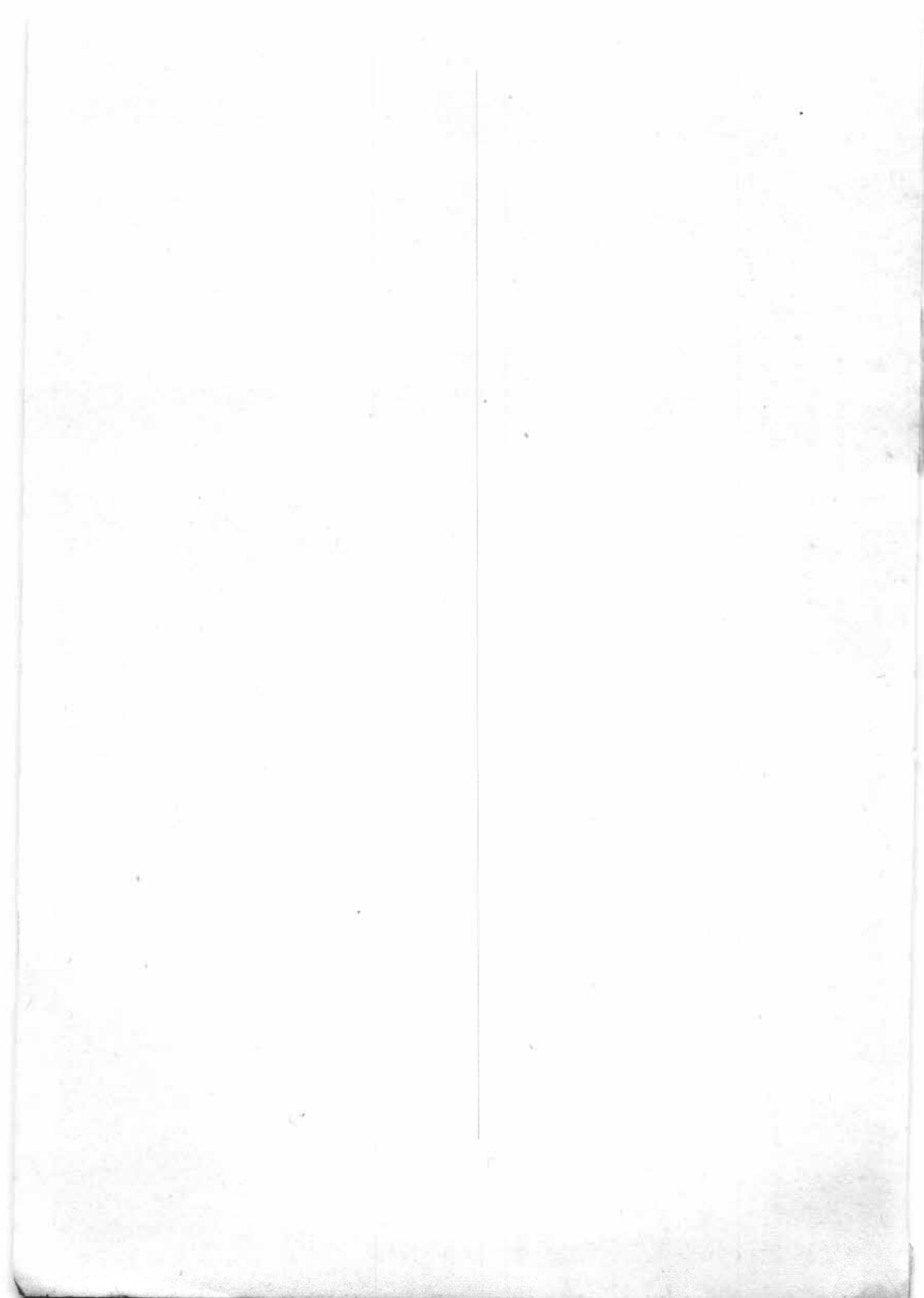
Barwijaya angandika, ing sakehe kawula alit, padha ngaweruhana, Aryabangah dados aji, lawan malih ingaranan, Prabu Anom jenengipun, sadaya warga punggawa, miwah sakehing wong cilik, wus ngunjungi sadaya tanana kalintang.

Wuwusen seng nata ing Girang, karsane amit tumuli, mantuk dhateng Banten Girang, sarta rakyat sami, miwah kang putra punika, lan ki patih kalihipun, persamnya anedha khalal, sadaya salaturrahmi, pinekulan sadaya asalaman.

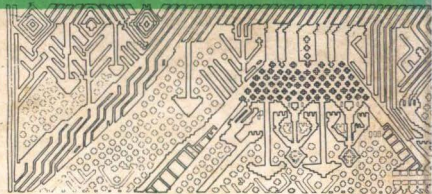
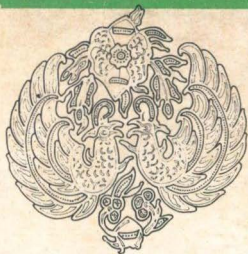
Wuwusen seng prabu muda, munjungan ing yaya bibi, anedha doa ing rama, satingkahe dadi aji, sing salamet ing lampah, ajana manggih pakewuh, kang rama aris ngandika, mugi selamat seng aji, pan kang rama nedha slamet den jalan.

Wus miyos wahu seng nata, dening rajahe lumiring, wus minggah dhateng kareta, tanopan kiyana patih, kalihe sampun munggah, Ciungwenara tan kantun, sarta kang rama Palguna, kudane wus den cemethi, sampun nyebrak kareta kuda sakawan.

Tan kawarna lampahira, ing Karangplasan wus parapti, seng raja Palguna nyembah, tumedek saking kareta nuli, Ciungwanara tuturi.



MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NBSF DEPUODPAR



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

